

**KORELASI ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DENGAN
KEMAMPUANNYA DALAM BERINTERAKSI SOSIAL
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 GRESIK**

SKRIPSI

Oleh:
Fuadiyatul Luthfiyah
NIM. 15110212



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Juni, 2019

**KORELASI ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DENGAN
KEMAMPUANNYA DALAM BERINTERAKSI SOSIAL
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 GRESIK**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata
Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

Fuadiyatul Luthfiyah

NIM. 15110212



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Juni, 2019

LEMBAR PENGESAHAN

**KORELASI ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
KEMAMPUAN BERSOSIAL SISWA DI MAN 1 GRESIK**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh :
FUADIYATUL LUTHFIYAH (15110212)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 20 Juni 2019 dan dinyatakan
LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 19571231 198603 1 028

Sekretaris Sidang

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

Pembimbing,

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

Penguji Utama

Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
NIP. 19690526 200003 1 003

Mengesahkan,

Dean Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSETUJUAN

**KORELASI ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
KEMAMPUAN BERSOSIAL SISWA DI MAN 1 GRESIK**

SKRIPSI

Oleh:

Fuadiyatul Luthfiah

NIM. 15110212

Telah disetujui Pada Tanggal 11 Juni 2019

Dosen Pembimbing



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M. Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

iii

HALAMAN PERSEMBAHAN

Luapan senandung puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT
Shalawat bermahkotakan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi
Agung Nabi Muhammad SAW.

Karya ini dengan sepenuh hati saya persembahkan kepada kedua mutiara hidup
serta panutan saya yaitu Bapak Sis Afandi dan Ibu Umi Yuli Istanti.

Tidak lupa adik saya Tercinta Fauziyatul Mufidah dan Shifriyatul Wahdah.

Teruntuk Ayah dan Ibu, saya haturkan luapan ucapan terimakasih untuk
segalanya. Berkat do'a-do'a, dukungan, motivasi, dan jerih payah dari Ayah dan
Ibu, dalam mengiringi setiap langkah saya ketika menyusun skripsi dari awal
hingga akhirnya terselesaikan, dan yang mengantarkan putri kecilnya bisa sampai
pada titik ini.

Terimakasih sebanyak-banyaknya kepada Dosen Pembimbing Skripsi saya, Bapak
Dr. Marno, M.Ag. sampai akhir proses Skripsi telah mampu membimbing saya
dengan sabar, telaten, dan telah banyak memberikan arahan-arahan proses
akademis terhadap Skripsi saya. Semoga Rahmat dan kasih sayang Allah SWT
senantiasa tercurahkan kepada beliau dan keluarga.

Terimakasih untuk Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan banyak Ilmu
kepada saya selama 4 tahun menimba Ilmu di Kampus Tercinta ini. Dan tidak
lupa kepada semua sahabat-sahabat saya, diantaranya: Ayu, Anggi, Addina,
Rubby, Ana, Anis, Tya yang selalu memberikan semangat dan mendukung segala
keputusan saya. Dan banyak lagi yang tidak mampu saya sebutkan satu-persatu
karena keterbatasan penulis, yang hingga saat ini masih memberikan arahan dalam
proses penulisan skripsi dan tidak jarang pula memberikan bantuan langsung.

Sekali lagi saya mengucapkan Terimakasih.

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang Beriman, Jadikanlah Sabar dan Shalat sebagai Penolongmu, sesungguhnya Allah SWT bersama orang-orang yang Sabar.”

(QS. Al-Baqarah: 153).¹

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبُّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ [رواه البخاري ومسلم]

Artinya: “Salah seorang diantara kalian tidaklah Beriman (dengan Iman sempurna) sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim).²

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, (Bandung: CV. Darus Sunnah, 2015)

² Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-'Utsaimin, *Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyah*, (Jakarta: Darul Haq, 2004), hlm. 27 dan 51

Dr. Marno, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 11 Juni Mei 2019

Hal : Skripsi Fuadiyah Luthfiyah
Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Fuadiyah Luthfiyah
NIM : 15110212
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Bersosial Siswa di MAN 1 Gresik

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 11 Juni 2019

Yang Membuat Pernyataan



Fuadivatul Luthfivah
NIM. 15110212

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, tiada kata yang pantas dan patut penulis ungkapkan selain rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahman serta Rahim-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis dengan judul “Korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Bersosial Siswa di MAN 1 Gresik”.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa laporan ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa memberi arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi.

4. Seluruh Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu selama masa perkuliahan.
5. Ibu Masfufah, M.Pd selaku Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Gresik yang telah memberikan izin untuk melangsungkan penelitian
6. Bapak Rasyid, M.Pd.I selaku guru PAI yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi dan berbagi pengalaman selama menjadi guru.
7. Seluruh teman-teman Jurusan PAI angkatan 2015 yang banyak membantu selama kuliah dari awal hingga akhir perjuangan.
8. Seluruh pihak yang berpartisipasi membantu menulis baik dalam hal moral, spiritual, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis akan dibalas dengan limpahan Rahmat dan kebaikan oleh Allah SWT dan dijadikan amal shaleh yang berguna bagi dunia dan akhirat.

Akhirnya semoga penulisan laporan penelitian ini dapat berguna bagi penulis dan pada khususnya bagi pembaca pada umumnya.

Malang, 11 Juni 2019

Fuadiyatul Luthfiyah
NIM. 15110212

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	Q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	K
ت	=	t	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	j	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	h	ط	=	Th	ه	=	W
خ	=	kh	ظ	=	Zh	و	=	H
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	Gh	ي	=	
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian	15
Tabel 3.1 Jumlah Populasi Penelitian	47
Tabel 3.2 Skala Likert	50
Tabel 3.3 Blue Print Kecerdasan Emosional	52
Tabel 3.4 Blue Print Kemampuan Bersosial	53
Tabel 3.5 Uji Validitas Kecerdasan Emosional	58
Tabel 3.6 Uji Validitas Kemampuan Bersosial	60
Tabel 3.7 Uji Reliabilitas Kecerdasan Emosional	64
Tabel 3.8 Uji Reliabilitas Kemampuan Bersosial	65
Tabel 3.9 Kategorisasi Tingkat	69
Tabel 3.10 Interpretasi Nilai R	70
Tabel 4.1 Karakteristik Responden	82
Tabel 4.2 Uji Normalitas	84
Tabel 4.3 Model Summary	85
Tabel 4.4 Uji Regresi Linier Sederhana	86
Tabel 4.5 Analisis Norma Kategorisasi	87
Tabel 4.6 Kategorisasi Kecerdasan Emosional	88
Tabel 4.7 Kategorisasi Kemampuan Bersosial	89
Tabel 4.8 Uji Korelasi (Hipotesis)	91

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 3 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 4 : Angket Kecerdasan Emosional
- Lampiran 5 : Angket Kemampuan Bersosial
- Lampiran 6 : Deskripsi Skoring Angket Kecerdasan Emosional
- Lampiran 7 : Deskripsi Skoring Angket Kemampuan Bersosial
- Lampiran 8 : Hasil Uji Validitas Kecerdasan Emosional
- Lampiran 9 : Hasil Uji Validitas Kemampuan Bersosial
- Lampiran 10 : Hasil Uji Reliabilitas Kecerdasan Emosional
- Lampiran 11 : Hasil Uji Reliabilitas Kemampuan Bersosial
- Lampiran 12 : Hasil Uji Normalitas
- Lampiran 13 : Hasil Uji Regresi Linier Sederhana
- Lampiran 14 : Hasil Analisis Norma Kategorisasi
- Lampiran 15 : Hasil Uji Korelasi (Hipotesis)
- Lampiran 16 : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 17 : Biodata Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Hipotesis Penelitian	12
F. Ruang Lingkup Penelitian	13
G. Originalitas Penelitian	13

H. Definisi Operasional	16
I. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	20
A. Landasan Teori	20
1. Kecerdasan Emosional	20
a. Pengertian Kecerdasan Emosional	20
b. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional	23
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional	26
d. Individu yang Memiliki Kecerdasan Emosional Tinggi	27
e. Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam	28
2. Kemampuan Bersosial	31
a. Pengertian Kecerdasan Emosional	31
b. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional	32
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional	36
d. Individu yang Memiliki Kecerdasan Emosional Tinggi	37
e. Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam	38
3. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Bersosial	40
B. Kerangka Berfikir	43
BAB III METOLOGI PENELITIAN	44
A. Lokasi Penelitian	44
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
C. Variabel Penelitian	45

D. Populasi dan Sampel	46
E. Data dan Sumber Data	49
F. Instrumen Penelitian	50
G. Teknik Pengumpulan Data	54
H. Uji Validitas dan Reliabilitas	56
I. Analisis Data	66
J. Prosedur Penelitian	71
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	73
A. Paparan Data	73
1. Identitas Sekolah	73
2. Latar Belakang Sekolah	73
3. Perkembangan Sekolah	74
4. Manajemen Sekolah	78
5. Struktur Organisasi Sekolah	80
6. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Penelitian	81
7. Jumlah Subjek Penelitian yang Diteliti	81
8. Prosedur Pengambilan Data	82
B. Hasil Penelitian	83
1. Hasil Uji Normalitas	83
2. Hasil Uji Regresi Linieritas Sederhana	84
3. Hasil Analisis Norma Kategorisasi	87
4. Hasil Uji Hipotesis Penelitian	89

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	93
A. Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa di MAN 1 Gresik	93
B. Tingkat Kemampuan Bersosial Siswa di MAN 1 Gresik	97
C. Korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Bersosial Siswa di MAN 1 Gresik	101
BAB VI PENUTUP	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran	107
DAFTAR RUJUKAN	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Luthfiyah, Fuadiyatul. 2019. Korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Bersosial Siswa di MAN 1 Gresik. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Marno, M.Ag

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Kemampuan Bersosial

Setiap manusia dapat dikatakan sebagai makhluk sosial karena mereka hidup dengan berinteraksi dan selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Karena itulah yang mendorong manusia agar memiliki kemampuan bersosial untuk melakukan interaksi dengan orang lain di dalam lingkungannya. Begitu pula dengan siswa dalam penelitian ini, mereka melakukan interaksi sosial dengan siswa lain di sekolah. Namun, ada beberapa fenomena yang ditemukan oleh peneliti berupa kecenderungan/kebiasaan siswa saat melakukan interaksi sosial. Yaitu terjadinya beberapa kesenjangan kemampuan bersosial antar siswa di MAN 1 Gresik. Oleh karena itu untuk meminimalisir dan agar para siswa memiliki kemampuan bersosial yang baik, maka dalam interaksi sosial tersebut dibutuhkan adanya kemampuan kecerdasan emosional yang harus dimiliki oleh setiap siswa.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Seberapa Besar Tingkat Kecerdasan Emosional dan Tingkat Kemampuan Bersosial pada siswa di MAN 1 Gresik. Selain itu juga untuk mengetahui ada tidaknya Korelasi/Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Bersosial pada siswa di MAN 1 Gresik. Penelitian ini menggunakan Metode Kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan Teknik *Simple Random Sampling* dengan mengambil sampel sebanyak 88 siswa dari kelas X dan kelas XI di MAN 1 Gresik. Dengan menggunakan satu Variabel Bebas yaitu Kecerdasan Emosional dan satu Variabel Terikat yaitu Kemampuan Bersosial. Dalam pengumpulan data menggunakan metode skala yang dianalisis menggunakan *SPSS 20.00 for Windows*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tingkat Kecerdasan Emosional pada siswa di MAN 1 Gresik adalah sebanyak 15% pada kategori baik, 76% pada kategori cukup, dan 9% pada kategori kurang. Kemudian Tingkat Kemampuan Bersosial pada siswa MAN 1 Gresik adalah sebanyak 9% pada kategori baik, 86% pada kategori cukup, dan 5% pada kategori kurang. Analisis Korelasi menggunakan Rumus *Product Moment* dari Pearson yang menunjukkan adanya Hubungan Positif yang Signifikan antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Bersosial pada subjek yang ditunjukkan dengan nilai Koefisien Korelasi sebesar 0,826 serta Nilai Probabilitas Sig. sebesar $0,000 < 0,05$.

ABSTRACT

Luthfiyah, Fuadiyatul. 2019. The Correlation between Emotional Intelligence and Students' Social Ability in MAN 1 Gresik. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teachers Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Advisor: Dr. Marno, M.Ag

Keywords: Emotional Intelligence, Social Ability

Every human can be classified as social creature because they live, interact and need each other in most of all aspects. Because of that, it encourages people to have social ability to interact with other people in their environment. It is as in this study, the students are each other engage social interaction at school. However, there are some phenomena that the researcher found such as the students' habit of conducting social interaction; it included the discrepancy of students' ability to engage social interaction in MAN I Gresik. In addition, to minimalize the discrepancy and encourage the students of having good social skills, therefore each student are required to have emotional intelligence.

This study aimed to know the level of emotional intelligence and the social ability of the students on MAN I Gresik. Besides, it also aimed to identify whether there was or no the correlation between emotional interaction and students' social ability on MAN I Gresik. Then, this study utilized quantitative research design. The sample of data collection of this study used simple random sampling technique by utilizing 88 students of X and XI grade in MAN I Gresik. By one independent variable was emotional intelligence and one bound variable was social ability. Then, the process of collecting the data used scale method and was analyzed by using SPSS 20.00 for windows.

This study resulted that the students' emotional intelligence in MAN I Gresik was 15% classified on Good, 76 % was enough and 9 % categorized as less. Then, on the level of students' social ability on MAN I Gresik was 9 % as on Good, 86 % was on enough and 5 % was on less. The correlation analysis used product moment formula from Pearson concept showed that there was significant positive correlation between emotional intelligence and social ability of the participant that can be described as coefficient score was 0, 826 and Sig probability score was $0,000 < 0, 05$.

المستخلص

اللطيفة، فؤادية. 2019. الارتباط بين الذكاء العاطفي والكفاءة في التكيف الاجتماعي لدى الطلاب بمدرسة الثانوية الأولى الإسلامية الحكومية غرسيك. بحث جامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم لتربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: دكتور مارنو

الكلمات الأساسية: الذكاء العاطفي، الكفاءة في التكيف الاجتماعي

يعتبر أن الإنسان خلق اجتماعي لتواصلهم وحاجتهم إلى غيرهم في شتى النواحي من الحياة. وذلك هو الذي يحث الإنسان ليعامل مع غيرهم في بيئتهم. وكذلك بالطلاب في هذا البحث، أنهم يتعاملون مع الطلاب الآخرين في لمدرسة. ولكن وجد الباحث بعض الظواهر منها ميلهم أو تعودهم عند المعاملة، منها وجود الفجوة من الكفاءة في التكيف الاجتماعي من قبل الطلاب بمدرسة الثانوية الأولى الإسلامية الحكومية غرسيك. ولتقليل تلك الفجوة ولإكمال كفاءتهم في التكيف الاجتماعي، فيحتاج في هذا التواصل الذكاء العاطفي في نس الطلاب.

يهدف هذا البحث إلى معرفة درجة الذكاء العاطفي والكفاءة في التكيف الاجتماعي لدى الطلاب بمدرسة الثانوية الأولى الإسلامية الحكومية غرسيك. علاوة على ذلك، يهدف أيضا إلى معرفة الارتباط بين الذكاء العاطفي والكفاءة في التكيف الاجتماعي لدى الطلاب بمدرسة الثانوية الأولى الإسلامية الحكومية غرسيك. وهذا البحث يعتبر بحثا كميا ويستخدم طريقة جمع العينات بالمعينات العشوائية نحو 88 طالبا من الفصل الأول والثاني من مدرسة الثانوية الأولى الإسلامية الحكومية غرسيك باستخدام المتغير المستقل وهو الذكاء العاطفي والمتغير المتقيد وهو الكفاءة للتكيف الاجتماعي. وأما طريقة جمع البيانات هي طريقة إحصائية حيث يتم تحليلها باستخدام برنامج الإحصاء للعلوم الاجتماعية 20.00 for Windows.

فنتائج البحث تدل على أن درجة الذكاء العاطفي من قبل الطلاب بمدرسة الثانوية الأولى الإسلامية الحكومية غرسيك من 15 في المائة تكون في المستوى الجيد، و76 في المائة في المستوى المقبول، و9 في المائة في المستوى الراسب. وبالتالي، إن الكفاءة للتكيف الاجتماعي من قبل الطلاب بمدرسة الثانوية الأولى الإسلامية الحكومية غرسيك من 9 في المائة في المستوى الجيد، و86 في المائة في المستوى المقبول، و5 في المائة في المستوى الراسب. وأما التحليل باستخدام رمز عزم الجداء من بيرسون يدل على أن هنالك العلاقة الإيجابية البليغة بين الذكاء العاطفي والكفاءة في التكيف الاجتماعي في مجتمع البحث بدليل نتيجة معامل لارتباط قدر 0,826 ونتيجة الإمكانية Sig قدر $0.05 > 0,000$.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zaman akan terus berkembang seiring dengan bertambahnya waktu, perkembangan zaman itulah yang disebut dengan modernisasi. Di zaman modernisasi ini, ada banyak orang dewasa yang melupakan emosi, kepribadian, serta perilaku dirinya sendiri dan orang-orang di sekitar mereka. Sampai saat ini masih banyak orang tua yang mementingkan anaknya memiliki kecerdasan intelektual saja maksudnya selama anak tersebut mampu berpikir dengan logis, maka orang tua merasa anaknya akan baik-baik saja jika mereka terjun di dunia masyarakat.

Kebanyakan orang tua juga hanya melihat nilai atau hasil belajar dari anak-anaknya, tanpa memperdulikan proses bagaimana anak tersebut mendapatkan nilai yang diperolehnya. Begitupun juga dengan seorang guru sebagai praktisi pendidikan, mereka akan merasa berhasil menjadi guru jikalau anak didiknya mendapatkan prestasi belajar yang diharapkan. Orang tua akan merasa sangat senang apabila anaknya mendapatkan rangking di kelasnya, dan merasa anaknya paling baik diantara teman-temannya yang mendapatkan nilai rendah. Memang hal tersebut tidaklah salah, tetapi juga tidak bisa dikatakan seratus persen benar. Karena mereka tidak menganggap pentingnya sebuah proses dalam mencapai sesuatu, padahal jika kita tidak mengetahui prosesnya maka kita juga tidak akan tahu apakah anak tersebut mendapatkan prestasi berdasarkan kemampuannya sendiri.

Padahal kesuksesan atau keberhasilan seseorang itu tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual saja, akan tetapi kecerdasan emosional juga sangat diperlukan dalam meraih sebuah keberhasilan. Menurut Daniel Goelman yang merupakan penemu kecerdasan emosional pada tahun 1995, menyatakan bahwa ternyata orang yang sukses karena memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi hanya sekitar 20 %, jadi 80 % nya ditentukan oleh kecerdasan yang lain yaitu sebuah kecerdasan emosional. Bisa dikatakan bahwa kesuksesan seseorang 80 % dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan spiritualnya, dan hanya 20 % dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual.³

Kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman adalah kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungannya dengan orang lain.⁴ Seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Keistimewaan dari orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi yaitu mereka bisa membaca keadaan lingkungan sosial dan mampu menatanya kembali. Juga terkait dengan kemampuan memahami secara spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan sehingga kehadirannya sangat diinginkan oleh orang lain.

³ Ary Ginanjar Agustian & Ridwan Mukri, *ESQ For Teens*. (Jakarta: PT. Arga Publishing, 2007), hlm. 24

⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 89

Daniel Goleman yang merupakan seorang ahli di bidang kecerdasan emosional mengungkapkan bahwa cara meningkatkan kualitas kecerdasan emosional sangatlah berbeda dengan meningkatkan kecerdasan intelektual. IQ umumnya tidak berubah selama kita hidup. Sementara kemampuan yang murni kognitif relatif tidak berubah, maka kecakapan emosi dapat dipelajari kapan saja. Tidak peduli orang itu peka atau tidak, pemalu, pemaarah, atau sulit bergaul dengan orang lain sekalipun, dengan motivasi dan usaha yang benar, kita dapat mempelajari dan menguasai kecakapan emosi tersebut.⁵

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana keadaan tersebut tidak memungkinkan manusia untuk hidup tanpa berinteraksi sosial, karena manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya juga membutuhkan bantuan dari orang lain. Misalnya, manusia ketika lahir di dunia tidak bisa langsung makan sendiri, tetapi harus dibantu oleh ibunya dengan cara menyuapinya. Tidak berhenti sampai disitu, ketika manusia sudah terjun dalam lingkungan masyarakat, disaat itulah manusia menyadari bahwa interaksi sosial itu sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Lingkungan masyarakat seperti di sekolah harus memiliki anggota diantaranya guru dan murid, keduanya harus saling berinteraksi sosial karena guru tidak bisa mengajar tanpa adanya murid, sedangkan murid tidak bisa belajar tanpa adanya guru, disitulah letak adanya interaksi sosial antara guru dan murid.

⁵ Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence*. (New York: Bantam Books, 1999), hlm. 286

Menurut Maslow, manusia adalah makhluk sosial yang berkeinginan, ia selalu menginginkan banyak hal. Keinginan itu terus menerus dan tidak akan berhenti hingga akhir hayatnya.⁶ Dalam memenuhi keinginannya, manusia membutuhkan campur tangan orang lain, karena mereka akan kesulitan dalam memenuhi keinginan tersebut jika mereka melakukannya dengan kemampuan sendiri. Adanya pemenuhan kebutuhan dan keinginan yang berbeda oleh setiap manusia itulah merupakan salah satu penyebab adanya interaksi sosial antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Oleh karena itu, dalam memenuhi kebutuhannya manusia akan melakukan interaksi sosial, dimana didalamnya akan terlibat dalam beberapa simbiosis, diantaranya simbiosis mutualisme, simbiosis komensalisme, dan simbiosis parasitisme.

Menurut George Homans, jika kita memperhatikan dasar interaksi sosial, maka akan nampak ada alasan masuk akal untuk meramalkan bahwa manusia cenderung berinteraksi dengan mereka-mereka yang memberikan ganjaran (misalnya: pujian, hak-hak istimewa, martabat, dsb) dan akan menghindari mereka-mereka yang dapat menimbulkan kerugian.⁷

Selain itu, ada 2 syarat yang menjadi kunci utama untuk melakukan interaksi sosial agar dapat berjalan dengan lancar, yaitu kontak sosial dan komunikasi. Kunci utama yang pertama adalah kontak sosial, bisa dikatakan adanya interaksi sosial bilaman ada lebih dari satu orang melakukan kontak

⁶ Djati, Pantja & Khusaini, *Kajian Terhadap Kepuasan Kompensasi, Komitmen Organisasi, dan Prestasi Kerja. Jurnal Manajemen & Kewirausahaan. Vol. 5, No.1, Maret 2003.* Hlm. 3

⁷ Tri Dayakisni & Hudaniah, *Psikologi Sosial.* (Malang: UMM Press, 2009), hlm. 13

sosial ada saling berhubungan sosial. Kunci utama yang kedua yaitu, adanya komunikasi, terjadinya komunikasi ini sering menimbulkan terjadinya permasalahan-permasalahan dalam berinteraksi sosial, misalnya ada kesalahpahaman dalam menangkap maksud dari lawan bicara. Seperti yang disampaikan oleh Muhaimin, bahwa keterampilan berkomunikasi bukan sekedar kemampuan berbicara, melainkan mampu menyampaikan dengan baik kepada orang lain sekaligus juga mampu memahami dan memberikan respon atas komunikasi yang dijalin oleh orang lain.

Dalam berinteraksi sosial dengan baik, adakalanya kita harus memahami apa itu persepsi. Persepsi merupakan salah satu aktivitas dimana terdapat pengelolaan informasi yang menghubungkan seseorang dengan lingkungannya. Persepsi sosial individu merupakan proses pencapaian pengetahuan dan proses berpikir tentang orang lain, misal berdasarkan pada ciri-ciri fisik, kualitas, bahkan pada kepribadiannya.⁸

Akan tetapi ada kecenderungan umum pada seseorang ketika memiliki persepsi di saat bertemu dengan orang lain yang belum dikenalnya untuk memberi penilaian atau untuk mengetahui seperti apa orang yang dijumpainya itu. Kecenderungan untuk memberi suatu cap tertentu pada seseorang masih juga terlihat pada masa-masa seperti sekarang, dimana hubungan antar individu terasa semakin merenggang.⁹

⁸ Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 34

⁹ Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka, 2009), hlm. 29

Oleh karena itu, perlu kiranya untuk memahami seseorang secara keseluruhan agar sebuah interaksi sosial berjalan dengan baik. Sebagai upaya memahami keseluruhan gambaran komprehensif tentang diri orang lain, dalam proses pembentukan persepsi, seseorang mendayagunakan segenap informasi yang dimiliki untuk membentuk kesan-kesan (*impressions*) tentang orang lain.¹⁰ Kesan-kesan yang akan tercakup adalah gambaran tentang keseluruhan kepribadian. Pada akhirnya kesan-kesan yang akan tersusun secara teratur dan relatif menetap ke dalam persepsi tersebut akan memberikan pengaruh dalam perilaku sosial seseorang.

Kegiatan interaksi sosial, salah satunya terjadi dalam lingkup pendidikan yakni di lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah. Ada beberapa aspek dalam berinteraksi sosial yang dapat mempengaruhi kemampuan seorang siswa dalam berhubungan sosial yang baik dengan teman sebayanya maupun dengan guru-guru nya. Diantaranya adalah pentingnya daya tarik siswa tersebut, yang berfungsi sebagai patokan dasar dalam menilai seseorang. Baik dalam segi penampilan ataupun perilaku yang ditampilkan siswa tersebut. Jadi biasanya mereka menilai semakin baik penampilan dan semakin menyenangkan perilaku mereka, maka akan besar juga kemungkinan bahwa seorang siswa tersebut mampu untuk berinteraksi sosial dengan baik.

¹⁰ Fattah Hanurawan, *op. Cit.*, hlm. 35

Langkah selanjutnya adalah antara siswa satu dengan siswa yang lain harus saling melakukan kontak sosial maupun berkomunikasi, agar terciptanya sebuah interaksi sosial yang baik dan dapat mengambil kesan secara verbal maupun non verbal. Seorang siswa harus memiliki kepedulian sebagai dasar untuk menumbuhkan sikap positif dalam interaksi sosial siswa di sekolah.

Bagi beberapa siswa yang memiliki kepedulian tinggi terhadap sesamanya, maka mereka dirasa lebih mampu untuk berbaur dengan tidak membedakan karakteristik yang dimiliki oleh setiap siswa dan mereka yang memiliki kepedulian tinggi akan menerima perbedaan karakteristik tersebut dengan hati yang terbuka, karena mereka memiliki pemahaman bahwa setiap orang memang antara yang satu dengan yang lainnya diciptakan secara berbeda baik dalam segi fisik, kemampuan, maupun karakternya.

Berdasarkan beberapa hal yang telah dipaparkan di atas, agar terciptanya suatu proses interaksi yang baik antara satu siswa dengan siswa yang lain di lingkungan sekolah, maka aspek-aspek dalam berinteraksi sosial yang sudah disebutkan di atas harus terpenuhi. Kebutuhan ini timbul karena adanya keterbatasan kemampuan setiap siswa dalam berinteraksi dan berkomunikasi, serta kecerdasan emosional setiap diri siswa itu berbeda-beda, maka tingkat kualitas interaksi sosialnya pun dapat berpengaruh. Seperti yang diungkapkan oleh Muhaimin bahwa hal ini bisa terjadi bukan karena orang tersebut tidak mempunyai kecerdasan intelektual yang baik,

melainkan kecerdasan emosionalnya kurang dikembangkan dengan baik sehingga ia mengalami kegagalan ketika dihadapkan pada masalah yang sebenarnya dalam lingkungan sosial.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X dan XI di MAN 1 Gresik. Menjelaskan bahwa ada beberapa fenomena yang ditemukan pada lokasi penelitian tersebut, diantaranya adalah adanya siswa yang memilih hanya berinteraksi dengan satu kelompok saja dan bersikap acuh pada kelompok yang ia anggap tidak cocok dengan dirinya, lalu seperti apa cara seorang siswa dalam memulai hubungan dan menanggapi apa yang siswa lainnya ungkapkan, bagaimana cara menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi antar teman sebayanya di sekolah.

Dari beberapa fenomena yang ditemukan di lokasi penelitian, maka dapat dilihat adanya hubungan antara proses interaksi sosial seseorang dengan kecerdasan emosional yang dimiliki. Apabila kecerdasan emosional seseorang baik, maka kemungkinan besar interaksi sosialnya dengan lingkungan akan baik pula. Oleh karena itu, peneliti disini tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait "Korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Bersosial Siswa di MAN 1 Gresik".

¹¹ Akhmad Muhaimin, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Pada Anak*. (Yogyakarta: Ruzz Media, 2010), hlm. 35

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar Tingkat Kecerdasan Emosional peserta didik di MAN 1 Gresik?
2. Seberapa besar Tingkat Kemampuan Bersosial peserta didik di MAN 1 Gresik?
3. Apakah ada Korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Bersosial peserta didik di MAN 1 Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat di atas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mengkaji tingkat Kecerdasan Emosional peserta didik di MAN 1 Gresik
2. Untuk mengetahui dan mengkaji tingkat Kemampuan Bersosial peserta didik di MAN 1 Gresik
3. Untuk mengetahui adanya Korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Bersosial peserta didik di MAN 1 Gresik

D. Manfaat Penelitian

Adapun adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memberikan pemahaman serta memperkaya khazanah pengetahuan terkait tingkat kecerdasan emosional yang memiliki korelasi dengan kemampuan bersosial peserta didik. Dan penelitian ini juga diharapkan untuk bisa berkontribusi dalam bidang pendidikan, terutama sebagai pedoman guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik agar mereka bisa memiliki kemampuan bersosial yang baik.

2. Manfaat Praktis

Tidak hanya manfaat teoritis, penelitian ini juga memberikan beberapa manfaat secara praktis bagi lembaga pendidikan, guru PAI, dan penulis. Diantaranya adalah:

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Bagi lembaga pendidikan, diharapkan adanya penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumbangan atau informasi tentang adanya korelasi antara kecerdasan emosional dengan kemampuan bersosial siswa. Sehingga peserta didik pada lembaga pendidikan tersebut memiliki tingkat kecerdasan emosional dan kemampuan bersosial dengan baik.

b. Bagi Guru PAI

Bagi guru PAI, adanya penelitian ini bisa dijadikan sebagai masukan dan sumber referensi terkait adanya korelasi antara kecerdasan emosional dengan kemampuan bersosial siswa. Khususnya guru PAI sebagai guru yang berperan penting dalam menanamkan akhlak pada siswa juga bisa meningkatkan kemampuan bersosial siswa dengan cara menanamkan kecerdasan emosional pada siswa tersebut.

c. Bagi Peneliti

Adanya penelitian ini yaitu bisa dijadikan sebagai bekal pengalaman peneliti dalam dunia pendidikan, terutama dalam hal pemahaman dan pengetahuan terkait adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan bersosial. Dan juga diharapkan pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh pada saat perkuliahan berlangsung bisa diterapkan di dalam kehidupan nyata khususnya pada sebuah lembaga pendidikan.

Penelitian ini juga bisa memberikan acuan kepada peneliti untuk bisa dikembangkan menjadi lebih mudah dan baik lagi serta digunakan untuk praktek lapangan sehingga memungkinkan bagi peneliti untuk selalu mengkaji ulang penelitian tersebut.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan jawaban sementara, karena jawaban yang telah diberikan baru didasarkan atas teori-teori yang relevan, serta belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.¹²

Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis nol atau *null hypotheses* (H_0), yang menyatakan bahwasannya tidak ada korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan bersosial siswa di MAN 1 Gresik.
2. Hipotesis kerja atau hipotesis alternatif (H_a), yang menyatakan bahwasannya ada korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan bersosial siswa di MAN 1 Gresik.

Adapun hipotesis yang diterima dari penelitian ini adalah hipotesis kerja atau hipotesis alternatif (H_a), yang menyatakan bahwa adanya korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan bersosial siswa di MTs Al-Hayatul Islamiyah Malang. Artinya semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa maka semakin tinggi pula kemampuan bersosial siswa tersebut, begitupun sebaliknya.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 96

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi dengan hanya membahas korelasi terkait dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Korelasi yang diteliti adalah terkait korelasi antara kecerdasan emosional dengan kemampuan bersosial siswa di lingkungan sekolah.
2. Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Gresik dengan menganalisis tingkat kecerdasan emosional serta tingkat kemampuan bersosial siswa.
3. Pada penelitian ini, peneliti akan melihat kemampuan bersosial siswa dengan teman sebayanya serta guru-gurunya.
4. Pada penelitian ini, objek yang akan dibuat penelitian adalah kelas X dan XI tahun ajaran 2018/2019.

G. Originalitas Penelitian

Untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama, maka pada bagian ini peneliti akan menyertakan beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian yang satu dengan yang lainnya terkait korelasi antara kecerdasan emosional dengan kemampuan bersosial siswa. Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang mendasari adanya penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosi dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Kelas VIII Program Akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta” yang ditulis oleh Ahmad Asrori, mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2009. Skripsi dengan metode penelitian kuantitatif ini membahas tentang hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial serta hubungan antara interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan hasil yang signifikan, bahwa kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya secara bersama sama memiliki hubungan dengan

penyesuaian sosial, yang ditunjukkan dengan $R=0,692$ atau 69,2 % yang artinya masih ada 30,8 % faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian sosial.¹³

2. Skripsi dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Wachid Hasyim Surabaya” yang ditulis oleh Datsratul Chubba, mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2007. Skripsi yang menggunakan metode penelitian kuantitatif ini membahas tentang ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa-siswi. Hasil penelitian berdasarkan uji korelasi yang didapat adalah 0,226 dengan nilai probabilitas 0,049 yang membuktikan adanya hubungan signifikan /positif antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa. Namun tidak kuat ataupun rendah sehingga dapat dikatakan mendukung fakta yang tampak dari lokasi penelitian yang berbalik arah dengan hasil analisis data.¹⁴
3. Skripsi dengan judul “Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Penerapan Metode Simulasi pada Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri Pakem 2 Sleman” yang ditulis oleh Tita Setiani, mahasiswi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014. Skripsi ini merupakan penelitian tindakan kelas yang membahas tentang bagaimana meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas V. Hasil penelitian ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah skor keterampilan sosial siswa sebesar 22 % pada siklus I dibanding prasiklus dan 62 % pada siklus II dibanding siklus I.¹⁵
4. Skripsi dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Akhlak Siswa SMP Negeri 3 Tangerang Selatan” yang ditulis oleh Khozinatun Masfufah, mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014, menggunakan metode penelitian kuantitatif yang membahas tentang sejauh mana siswa dapat meningkatkan kecerdasan emosional guna meningkatkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai

¹³ Ahmad Asrori “Hubungan Kecerdasan Emosi dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Kelas VIII Program Akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta”, *Skripsi*, Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009, hlm. 104

¹⁴ Datsratul Chubba “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Wachid Hasyim Surabaya”, *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2007, hlm. 216-217

¹⁵ Tita Setiani “Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Penerapan Metode Simulasi pada Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri Pakem 2 Sleman”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, hlm. 95

signifikan korelasi = 0,004. karena sig. < 0,05. Maka kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan akhlak dan nilai sebesar 0,419.¹⁶

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan di atas, ada perbedaan dengan judul yang peneliti kemukakan, baik dari subyek penelitian maupun hasil yang dicapai. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Ahmad Asrori “Hubungan Kecerdasan Emosi dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Kelas VIII Program Akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta”, <i>Skripsi</i> , Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009	1. Meneliti tentang ada tidaknya korelasi antara kecerdasan emosional dengan kemampuan sosial	1. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas VIII program Akselerasi 2. Objeknya adalah di SMP Surakarta 3. Terdapat 3 variabel yaitu kecerdasan emosi, Interaksi teman sebaya, dan penyesuaian sosial	Penelitian ini berfokus pada seberapa besar tingkat kecerdasan emosional dan kemampuan bersosial siswa yang ada di MAN 1 Gresik serta apakah ada korelasi atau keterkaitan antara variabel kecerdasan emosional dengan kemampuan bersosial
2.	Datsratul Chubba “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Wachid Hasyim Surabaya”, <i>Skripsi</i> , Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2007	1. Meneliti tentang ada tidaknya sebuah korelasi 2. Mengkaji tentang kecerdasan emosional	1. Penelitian disini menggunakan prestasi belajar sebagai perbandingan korelasi 2. Objek penelitiannya di sekolah jenjang menengah ke atas	

¹⁶ Khozinatun Masfufah “Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Akhlak Siswa SMP Negeri 3 Tangerang Selatan”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014, hlm. 79

3.	Tita Setiani “Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Penerapan Metode Simulasi pada Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri Pakem 2 Sleman”, <i>Skripsi</i> , Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014	1. Mengkaji tentang keterampilan sosial	1. Meneliti tentang peningkatan 2. Skripsi menggunakan penelitian tindakan kelas 3. Objeknya terletak di Sekolah Dasar	
4.	Khozinatun Masfufah “Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Akhlak Siswa SMP Negeri 3 Tangerang Selatan”, <i>Skripsi</i> , Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014	1. Meneliti tentang ada tidaknya sebuah korelasi 2. Mengkaji tentang kecerdasan emosional	1. Membahas akhlak secara umum sedangkan di penelitian ini membahas tentang akhlak secara khusus yakni bagaimana para siswa berinteraksi sosial dengan baik dan sopan	

H. Definisi Operasional

1. Korelasi adalah sebuah istilah yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kekuatan hubungan antar variabel dan sebuah cara untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antar variabel. Kekuatan hubungan antar variabel dapat dilihat dari hasil nilai koefisien korelasi.

2. Kecerdasan adalah perihal cerdas, kesempurnaan akal budi manusia. Menurut KBBI, kecerdasan bisa diartikan sebagai sempurna perkembangan akal budi seseorang manusia untuk berfikir, mengerti, tajam pikiran, dan sempurna pertumbuhan tubuhnya.¹⁷
3. Kecerdasan Emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Rincinya ketika seseorang mampu menyadari dan mengelola emosi diri sendiri, memiliki kepekaan atas emosi orang lain, mampu merespon dan bernegosiasi dengan orang lain secara emosional.
4. Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri serta merupakan sebuah kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan dan sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan oleh seseorang tersebut.
5. Kemampuan Bersosial adalah kemampuan seseorang atau warga masyarakat dalam mengadakan hubungan interaksi dengan orang lain dan kemampuan memecahkan masalah , sehingga memperoleh adaptasi yang harmonis di masyarakat maupun lingkungan sekolah.

¹⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

I. Sistematika Pembahasan

Agar dapat memahami penulisan pada penelitian ini dengan mudah sesuai tata urutan pembahasannya, maka peneliti mencantumkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, yang akan dibahas pada bab pertama ini diantaranya adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, ruang lingkup penelitian, originalitas penelitian, definisi operasional, serta sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka, pada bab ini berisikan landasan teori yang mencakup tentang tingkat kecerdasan emosional, tingkat kemampuan bersosial, serta korelasi antara kecerdasan emosional dengan kemampuan bersosial siswa. Pada bab ini juga akan disertakan adanya kerangka berfikir.

BAB III: Metode Penelitian, unsur terpenting dalam sebuah penulisan penelitian terletak pada bab ini, karena jika metode penelitian yang sudah ditetapkan oleh standar penelitian ini dibuat patokan, maka alur penulisan pada penelitian ini akan terarah secara sistematis. Yang akan dibahas pada bab metode penelitian kuantitatif ini diantaranya adalah lokasi penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, analisis data, serta prosedur penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian, yang mencakup paparan data dan temuan penelitian. Pada bab ini akan disajikan uraian yang terdiri atas deskripsi data yang disajikan dengan topik yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data. Pada bab ini, laporan terkait hasil penelitian yang diperoleh terbagi menjadi dua bagian, diantaranya adalah uraian tentang karakteristik variabel dan uraian tentang hasil pengujian hipotesis.

BAB V: Pembahasan Hasil Penelitian, yang akan dibahas pada bab ini adalah analisis temuan-temuan penelitian yang telah dipaparkan pada bab 4 sampai menemukan sebuah hasil dari apa yang sudah tercatat sebagai rumusan masalah.

BAB VI: Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran yang ditujukan kepada sekolah, guru, dan siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Dalam memahami kecerdasan emosional, penting untuk mengetahui terlebih dahulu apa itu kecerdasan dan apa itu emosional. Dengan mengetahui hal tersebut maka akan memudahkan untuk memperoleh gambaran dan memahami hakikat kecerdasan emosional itu sendiri. Oleh sebab itu sebelum membahas pengertian kecerdasan emosional, maka terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian kecerdasan dan pengertian emosional.

Istilah kecerdasan emosi ini baru dikenal secara luas pada pertengahan tahun 90-an dengan diterbitkannya buku Daniel Goleman (*Emotional Intelligence*). Penulis menjelaskan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.¹⁸

¹⁸ Agus Ngermanto, *Quantum Quotient / Kecerdasan Quantum (Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis)*, (Bandung: Nuansa, 2002), hlm. 98

Kecerdasan emosi adalah bentuk kecerdasan yang berkaitan dengan sisi kehidupan emosi, seperti kemampuan untuk menghargai dan mengelola emosi diri dan orang lain, untuk memotivasi diri seseorang dan untuk mengatasi hubungan interpersonal secara efektif. Kecerdasan emosional menurut Ary Ginanjar Agustian adalah seseorang yang memiliki ketangguhan, inisiatif, dan optimisme, serta perlu kemampuan beradaptasi.¹⁹

Istilah Kecerdasan emosi ini pertama kali berasal dari konsep kecerdasan sosial yang dikemukakan oleh Thordike pada tahun 1920 dengan membagi 3 bidang kecerdasan, yaitu kecerdasan abstrak (seperti kemampuan memahami dan memanipulasi simbol verbal dan matematika), kecerdasan konkrit (seperti kemampuan memahami dan memanipulasi objek), serta kecerdasan sosial seperti kemampuan berhubungan dengan orang lain.

Orang yang cerdas secara emosional adalah orang yang mampu memahami kondisi dirinya, memahami perasaan yang terjadi pada dirinya dan bisa mengambil tindakan yang positif sebagai respon dari munculnya perasaan itu. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional juga mampu merasakan perasaan yang dirasakan orang lain dan bisa menanggapi secara proporsional. Pusat EQ adalah di belahan otak kanan. Adanya

¹⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (The ESQ Way 165)*, (Jakarta: Arga, 2003), hlm. 25

stimulasi ketika ditujukan kepada bagian otak kanan terbukti bisa meningkatkan kecerdasan emosional seseorang.

David Goleman memberikan penjelasan melalui ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki pengaruh: melakukan taktik persuasi secara efektif
- 2) Mampu berkomunikasi: mengirimkan pesan secara jelas dan meyakinkan
- 3) Manajemen konflik: merundingkan dan menyelesaikan pendapat
- 4) Kepemimpin: menjadi pemandu dan memberi ilham

Kecerdasan emosional yang dimaksudkan dalam penelitian kali ini adalah adanya kemampuan seorang siswa untuk mengenali emosi diri siswa tersebut, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) antara satu orang dengan orang lain.²⁰

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional disini tidak pernah memakai prinsip “saat itu juga, kita harus memiliki segalanya yang ada”. Pengendalian dorongan hati atau keinginan hati adalah salah satu seni yang mempraktekkan kesabaran dan penukaran rasa sakit atau kesulitan yang terjadi saat ini dengan kesenangan yang

²⁰ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum, Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2001), hlm. 56

jauh lebih besar yang akan terjadi di masa depan. Kecerdasan emosi penuh dengan perhitungan. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tidaklah mereka berada di bawah kekuasaan emosi. Dan juga mereka akan cepat kembali memiliki semangat baru apapun situasi yang menghadang dan mereka juga tahu cara bagaimana untuk menenangkan diri.

Mengelola suasana hati bukan berarti menekan perasaan. Emosi merupakan salah satu ekspresi yang bisa timbul bagi setiap orang ketika mereka dalam keadaan marah. Menurut Aristoteles, marah itu mudah. Akan tetapi untuk marah yang ditujukan kepada orang yang tepat, tingkatan yang tepat, waktu dan tujuan yang tepat, serta dengan cara yang tepat. Marah yang seperti itu hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang cerdas secara emosi. Ada tiga hal yang sudah dipaparkan diatas, ketiga hal tersebut harus dimiliki oleh orang-orang yang memiliki kecerdasan emosional karena ketiganya merupakan bagian dari kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi-emosi diri sendiri.²¹

b. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Menurut Daniel Goleman ahli psikologi membagi kecerdasan emosional menjadi lima bagian yaitu tiga komponen berupa kompetensi emosional (pengenalan diri, pengendalian diri,

²¹ M. Syah, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1995), hlm. 18

dan motivasi) serta dua komponen berupa kompetensi sosial (empati dan keterampilan sosial). Lima komponen kecerdasan emosional tersebut adalah sebagai berikut:²²

Mengenali Emosi Diri, memiliki kemampuan untuk bisa mengenali perasaan dimana perasaan itu sedang terjadi merupakan pengertian dari mengenali emosi diri. Kemampuan ini adalah dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri merupakan kepekaan, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Kesadaran diri menurut pendapat Mayer merupakan kewaspadaan terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, apabila kurang waspada maka individu akan menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan orang tersebut bisa dikuasai oleh emosi yang menyebabkan mereka tidak bisa mengenali emosi dirinya sendiri.

Mengelola Emosi, ketika seorang individu memiliki kemampuan untuk menangani perasaannya agar dapat diungkapkan secara tepat dan selaras sehingga akan tercapai keseimbangan yang terjadi dalam diri individu merupakan pengertian dari seseorang ketika mereka mampu untuk mengelola emosinya. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melampiaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat

²² H. Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2009), hlm. 257

yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan menekan.

Memotivasi Diri Sendiri, terbentuknya sebuah prestasi tidak luput dari adanya motivasi diri dalam diri seseorang yang artinya mereka juga memiliki pengendalian dalam adanya dorongan hati serta adanya ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan. Mereka juga harus mempunyai perasaan motivasi yang positif, diantaranya adalah antusiasme, gairah, optimisme, dan keyakinan diri.

Mengenal Emosi Orang Lain, salah satu kemampuan untuk mengenali emosi orang lain diantaranya adalah empati. Daniel Goleman yang merupakan salah satu ahli kecerdasan emosional berpendapat bahwa kemampuan empati seseorang bisa dilihat dari bagaimana orang tersebut mampu mengenal dan peduli terhadap kondisi orang lain yang ada di sekitarnya. Seseorang yang mampu berempati dengan baik, lebih mampu untuk menangkap adanya sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang juga memberikan isyarat terhadap segala sesuatu yang dibutuhkan orang lain sehingga ia memiliki kemampuan yang lebih dalam menerima sudut pandang orang lain, dan peka terhadap perasaan yang dirasakan oleh orang lain serta lebih mampu untuk mendengarkan pendapat atau keluhan kesah dari orang lain.

Membina Hubungan Sosial (Social Skill), kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Kemampuan dasar dalam membina hubungan agar berhasil salah satu diantaranya adalah mereka yang terampil dalam berkomunikasi. Keterampilan dalam menjalin hubungan dengan orang lain memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan sosial. Oleh karena itu orang yang memiliki kecerdasan emosional lebih mampu untuk menjalin hubungan sosial dengan siapa saja dari berbagai kalangan.²³

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Walgito sebagaimana yang dikutip oleh Zainun Mu'tadin membagi faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional menjadi dua, yaitu:

Faktor Internal, merupakan faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional dimana pengaruh tersebut berasal dari dalam diri individu. Pengaruh ini memiliki dua sumber yaitu dalam segi jasmani maupun segi rohani. Segi jasmani adalah pengaruh fisik dan kesehatan serta kekebalan diri individu. Apabila fisik dan kesehatan seseorang terganggu dapat dimungkinkan mempengaruhi proses

²³ Salovey Mayer & Caruso, *Emotional Intelligence Test (MSCEIT)*, (Toronto Ontario: Multi Helath Systems, 2002), hlm. 78

kecerdasan emosinya. Segi psikologis di dalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir, dan motivasi.

Fakor Eksternal, berupa stimulus dari lingkungan dimana kecerdasan emosionalnya berlangsung. Faktor eksternal meliputi: a) stimulus itu sendiri, stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosionalnya tanpa distorasi, dan b) lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosional.²⁴

d. Ciri-ciri Individu yang Memiliki Kecerdasan Emosional Tinggi

Daniel Goleman mengemukakan ciri-ciri individu yang memiliki Kecerdasan Emosional yang tinggi, yaitu:

- 1) Memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan dapat bertahan dalam menghadapi frustrasi
- 2) Dapat mengendalikan dorongan-dorongan hati sehingga tidak melebih-lebihkan suatu kesenangan
- 3) Mampu mengatur suasana hati dan dapat menjaganya agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir seseorang
- 4) Mampu untuk berempati terhadap orang lain dan tidak lupa berdoa.²⁵

²⁴ Zainul Mu'tadin, *Mengenal Kecerdasan Emosional Remaja*, Artikel diakses pada 12 Agustus 2014 dari <http://www.e-psikologi.com/remaja/250102.htm>

²⁵ John Gottman, Penerjemah: T. Hermaya, *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1997), hlm. 45

e. Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam

Langgulung & Al-Jailani berpendapat bahwa emosi sama seperti potensi fitrah yang lain, melalui proses pertumbuhan dan perkembangan. Usaha untuk mengenali, merawat, dan membina kematangan emosional serta memberi kesan positif dalam menyeimbangkan kesejahteraan diri manusia, sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 20 – 21 :

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُؤْمِنِينَ
وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Artinya : “... dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak perhatikan?” (QS. Adz-Dzariyat: 20-21).²⁶

Kepentingan memelihara jiwa emosional dalam Al-Qur’an diperkukuh dengan Hadits Rasulullah SAW yang berbunyi : “Di antara kalian yang paling mengenal Tuhannya adalah yang paling mengenal dirinya”. (HR. Bukhari Muslim). Selain itu, emosi merupakan luapan perasaan dan isi hati yang timbul dari pengalaman seseorang berdasarkan suatu kejadian, pengalaman, dan peristiwa yang mengandung emosi takut, marah, kecewa, gembira, suka, dan kasih sayang.²⁷

²⁶ Ismail Sulaiman & Yusof R, Kecerdasan Emosi Menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah: Aplikasinya dalam Membentuk Akhlak Remaja, *Online Journal of Islamic Education*, hlm. 51-57

²⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 486

Dalam Islam, kecerdasan emosional dikenal dengan istilah kecerdasan qalbiah. Sebagaimana dalam uraian struktur kepribadian, struktur nafsani manusia terbagi atas tiga komponen, yaitu qalbu, akal, dan nafsu. Kecerdasan Qalbiah meliputi kecerdasan intelektual, emosional, moral, spiritual, dan agama. Kecerdasan emosi juga dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan dan menjadikannya sebagai sumber informasi untuk memahami diri sendiri mencapai sebuah tujuan.²⁸

Sebagai contoh ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi berupa memiliki kesabaran dalam menghadapi orang lain, yaitu:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالكَاطِمِينَ الْغَيْظَ
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang, Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Ali-Imran: 134)

Ayat ini menjelaskan tentang pentingnya seseorang memiliki kecerdasan emosional dalam rangka bagaimana cara memahami emosi yang dirasakan oleh orang lain dan menjaga hati mereka serta menjaga hubungan baik dengan orang lain.²⁹

²⁸ Purwakanta Hasan & Aliah, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 17

²⁹ Abdul Mujib & Juzuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 41

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا
 خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا
 أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
 وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan), dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita lain, (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan), dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri, dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk, sesudah iman, dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dhalim.” (QS. Al-Hujurat: 11)

Ayat ini merupakan konsekuensi logis atau akibat dari ayat sebelumnya, yaitu Allah SWT menegaskan bahwa umat Islam tidak boleh saling mengolok-olokkan, karena perilaku tersebut dapat menimbulkan kemarahan orang lain, atau orang merasa dihina sehingga akan menimbulkan pertengkaran dan perkelahian. Orang mukmin tidak boleh saling mengolok-olokkan karena bisa jadi orang yang diperolokkan itu lebih baik daripada orang yang memperolok-olokkan. Baik berupa ejekan, perkataan, sindiran ataupun kelakar yang bersifat merendahkan diri.

2. Kemampuan Bersosial

a. Pengertian Kemampuan Bersosial

Kemampuan bersosial menurut Soekanto adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.³⁰

Menurut Walgito, kemampuan bersosial adalah hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain. Individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. George C. Homans, mendefinisikan bahwa kemampuan bersosial sebagai suatu kejadian ketika aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya.³¹

Sedangkan menurut Ahmadi, kemampuan bersosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Kemampuan bersosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antar individu dengan golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan mereka yang diharapkan dan dalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya.³²

³⁰ M. Syah, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1995), hlm. 44

³¹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), hlm. 28

³² Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 78

Menurut Thibaut, menyatakan bahwa kemampuan bersosial sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain. Bonner berpendapat bahwa kemampuan bersosial merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih, dimana tingkah laku individu mempengaruhi dan mengubah individu lain atau sebaliknya.³³

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan bersosial adalah hubungan sosial antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok yang dalam prosesnya saling mempengaruhi dan mengubah satu dengan yang lain demi mencapai tujuan tertentu.

b. Aspek-Aspek Kemampuan Bersosial

Dalam interaksi sosial, kedudukan aspek sangat penting. Aspek adalah penjabaran konstrak ukur yang lebih operasional sebelum dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator perilaku atau dalam item skala. Jadi aspek dapat dikatakan sebagai landasan atau dasar pembuatan skala. Lalu aspek-aspek pada teori kemampuan bersosial yang diungkapkan oleh Santoso dalam bukunya yaitu:³⁴

³³ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), hlm. 45

³⁴ Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hlm. 56

- 1) Adanya hubungan, setiap interaksi terjadi hubungan antar individu maupun kelompok yang terlibat. Hubungan dalam interaksi bersifat dinamis dan melekat bagi setiap pelaku. Hubungan dalam interaksi dapat dinyatakan sebagai bentuk kerjasama individu.
- 2) Ada individu, dalam interaksi ada individu atau pelaku yang mendasari suatu hubungan interaksi. Tidak mungkin terjadi interaksi jika tidak ada individu yang terlibat didalamnya. Interaksi dengan orang lain erat kaitannya dengan penggunaan komunikasi sebagai media perantaranya.
- 3) Ada tujuan, setiap interaksi memiliki tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh pelakunya. Tujuan dapat berupa mempengaruhi individu lain atau untuk mencapai suatu hal. Untuk mencapai tujuan diperlukan kerja sama antar kedua belah pihak.
- 4) Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok, interaksi sosial terjadi karena individu dalam hidupnya tidak terpisah dari kelompok. Interaksi yang terjadi dalam kelompok bersifat tetap dan terikat dengan kuat. Selain itu masing-masing individu memiliki fungsi tertentu dalam kelompoknya. Dengan adanya kelompok sosial mengindikasikan bahwa manusia senang untuk melakukan kerja sama.

Sedangkan menurut Zanden, menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek dalam kemampuan sosial, yaitu:³⁵

1) *Sizing others up* (daya tarik)

Dapat diartikan penilaian terhadap orang lain. Penilaian terhadap orang lain cenderung pada karakter fisik, seperti: umur, jenis kelamin, warna kulit, pakaian, dan lain sebagainya. Penilaian yang lain meliputi sikap pribadi seseorang, apakah menyenangkan atau tidak. Skema stereotip digunakan untuk memandang, menilai, dan berpandangan terhadap orang lain. Penilaian lain didasarkan pada kesan saat berinteraksi, apakah itu kesan yang baik atau buruk.

2) *Communicating with others* (berkomunikasi)

Komunikasi mengacu pada proses perpindahan informasi, ide dan kebiasaan kepada orang lain. Komunikasi memungkinkan untuk membangun pemahaman bersama, sehingga terjadi pertukaran informasi. Komunikasi mencakup komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal menggunakan kata-kata yang diucapkan. Dalam komunikasi verbal terjadi percakapan dimana salah satu pihak mengungkapkan pernyataan dan ditanggapi oleh pihak yang lain. Sedangkan komunikasi non verbal menggunakan gerakan

³⁵ James Zanden W. Vander, *The Social Experience An Introduction to Sociology*, (New York: Random House, 1998), hlm. 125

fisik, seperti: body language, para language, proxemics, touch, artifacts, dan facial expression.

3) *Helping others* (Kepedulian)

Dapat diartikan membantu orang lain. Membantu orang lain dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan dapat disebut sebagai prosocial behavior. Membantu orang yang mengalami kesulitan dan menumbuhkan sikap positif dalam bersosial. Membantu dengan kesadaran sendiri karena dorongan hati merupakan salah satu faktor yang mengindikasikan adanya pola sosial yang baik.

4) *Working with and against others* (bekerja sama)

Bekerja sama dengan orang lain merupakan salah satu tanda bersosial. Untuk anak sekolah dasar, bekerja sama dapat berupa mengerjakan tugas bersama-sama dan menyelesaikan masalah bersama. Hal yang dikerjakan bersama bertujuan agar terasa mudah dan cepat dilaksanakan. Semua dialihkan untuk mencapai tujuan yang sama. Bekerja sama akan menumbuhkan sikap berkelompok dan akan semakin terjalin interaksi sosial dengan orang lain.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Bersosial

Sehubungan dengan definisi serta aspek-aspek kemampuan bersosial di atas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosial seperti yang diungkapkan oleh Ahmadi, diantaranya adalah:

- 1) Imitasi, dalam proses ini seseorang akan mengikuti sesuatu diluar dirinya. Peranan imitasi pada perkembangan kepribadian seseorang tidaklah kecil, karena dengan mengikuti contoh yang baik, dapat merangsang perkembangan watak seseorang. Imitasi dapat mendorong individu untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik. Namun sebaliknya, imitasi juga bisa mempunyai segi negatif yaitu apabila hal-hal yang diimitasi itu salah dan menyimpang.
- 2) Sugesti, ini terjadi apabila individu memberikan suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima pihak lain. Berlangsungnya sugesti bisa terjadi pada pihak penerima yang sedang dalam keadaan labil emosinya sehingga menghambat daya pikirnya secara rasional.
- 3) Identifikasi, berarti dorongan untuk menjadi identik atau sama dengan orang lain. Misalnya, identifikasi seorang anak laki-laki untuk menjadi sama seperti ayahnya, dan anak perempuan seperti ibunya. Kemudian pada masa pubertas, umumnya remaja melepas identifikasinya dengan orang tua dan mencari

norma-norma kehidupannya sendiri, identifikasinya dapat beralih dari orang tuanya kepada orang-orang yang berwatak luhur dan sebagainya.

- 4) Simpati, adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan. Bahkan orang dapat tiba-tiba merasa tertarik kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara bertingkah lakunya menarik baginya.³⁶

d. Ciri-ciri Kemampuan Sosial yang Baik

Hurlock merumuskan orang yang memiliki ciri-ciri kemampuan bersosial yang baik disimpulkan sebagai berikut:³⁷

- 1) Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab
- 2) Berpartisipasi bergembira dalam kegiatan yang sesuai dengan tiap tingkatan usia
- 3) Segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian
- 4) Senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan
- 5) Belajar dari kegagalan serta tidak mencari alasan untuk menjelaskan kegagalan

³⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 23

³⁷ Hurlock E, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2004), hlm. 55

- 6) Dapat mengatakan “Tidak” pada situasi yang membahayakan diri
- 7) Dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai.

e. Kemampuan Bersosial dalam Perspektif Islam

Dalam agama Islam, Kemampuan Bersosial dapat disamakan dengan istilah *Hablum-minannaasi* (hubungan dengan sesama manusia), yang dapat diartikan yaitu hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok sesama manusia. Bentuknya dapat berupa saling bertegur sapa sembari mengucapkan salam, saling berbicara, berjabat tangan, kerja sama, *silaturrahim*, solidaritas sosial, dan ukhuwah islamiyah.³⁸

Silaturrahim sebagai bentuk kemampuan bersosial banyak dilakukan umat Islam pada kegiatan majelis taklim, menyambut bulan suci Ramadhan, penyambutan Tahun Baru Islam, Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, serta Halal bi Halal.

Selain itu, istilah yang lebih luas dari kemampuan bersosial adalah *Ukhuwah Islamiyah*, menurut Quraish Shihab dibagi menjadi empat, yaitu:³⁹

³⁸ Purwakanta hasan & Aliah, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 16

³⁹ M. Qurasih Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 470

- 1) Ukhuwah ‘Ubudiyah yaitu ukhuwah berdasarkan sama-sama hamba Allah SWT
- 2) Ukhuwah Al-Insaniyah, artinya ukhuwah yang didasarkan karena sama-sama manusia sebagai makhluk Allah yang bersumber dari seorang Ayah dan Ibu yaitu Nabi Adam dan Siti Hawa
- 3) Ukhuwah Al-Wathaniyah, yakni ukhuwah yang didasarkan pada Negara dan Kebangsaan yang sama
- 4) Ukhuwah fii Diin Al-Islam, yaitu ukhuwah yang didasarkan karena sama-sama satu akidah

Berikut ayat Al-Qur’an yang menggambarkan tentang pentingnya melakukan interaksi sosial, yaitu:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat:10).⁴⁰

Bentuk persaudaraan yang diajarkan oleh Al-Qur’an tidak hanya karena faktor satu akidah Islam, tetapi juga disuruh untuk melakukan ukhuwah dengan umat lain. Istilah yang disebut oleh Al-

⁴⁰ Ali Nurdin, *Quranic Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur’an*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 270

Qur'an untuk menjalin ukhuwah dengan umat lain tidaklah memakai istilah ukhuwah tetapi memakai istilah toleransi. Selain atas dasar ayat-ayat Al-Qur'an, Rasulullah SAW dalam haditsnya juga menyebutkan tentang pentingnya sesama manusia melakukan komunikasi atau bersosial.⁴¹

Rasulullah SAW bersabda artinya: “tidak dihalkan bagi seorang muslim memboikot saudaranya lebih dari tiga hari sehingga jika bertemu saling berpaling muka, dan sebaik-baik keduanya ialah yang mendahului memberi salam.” (HR. Bukhari Muslim)⁴²

Berdasarkan ayat dan hadits diatas, manusia diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya untuk menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, baik itu hubungan antar individu, hubungan individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok.

3. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Bersosial

Dalam kehidupannya, setiap orang dianugerahi kemampuan kecerdasan emosional, namun kecerdasan emosional yang dimiliki memiliki taraf/tingkat kemampuan yang berbeda pada masing-masing orang. Begitu juga yang ada pada populasi penelitian yaitu di MAN 1 Gresik. Siswa yang ada di sekolah diyakini memiliki kecerdasan emosional, namun dengan tingkat kemampuan yang beragam.

⁴¹ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 325

⁴² Ali Nurdin, *Quranic Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 275

Kecerdasan emosional memiliki peranan yang cukup besar bagi siswa dalam menjalin hubungan dengan siswa lain dan proses penyesuaian dirinya dengan lingkungan sekolah MAN 1 Gresik. Seperti yang diungkapkan oleh Goleman, apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau berempati, maka orang tersebut memiliki tingkat emosional yang baik dan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungan.⁴³

Hal ini didukung dengan pernyataan Sudrajat, bahwa seorang siswa dapat selalu membangun perkembangan diri ke arah yang lebih baik serta dapat menguasai keadaan atau situasi apapun yang dihadapinya.⁴⁴

Sebaliknya terjadi pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah, mereka cenderung kurang peka untuk memahami kondisi emosi yang ada pada orang lain, sulit untuk memotivasi diri sendiri karena cenderung lebih mudah putus asa dan sulit membina hubungan baik dengan siswa yang lain. Hal tersebut menyebabkan mereka sulit untuk sekedar berinteraksi dengan teman dan memilih menjadi penyendiri. Selain itu, mereka akan sangat mudah tersinggung dan tidak terima atas perlakuan dan perkataan yang ia terima dari lingkungan sekitarnya.

⁴³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 117

⁴⁴ Sudrajat, Ajat, Rais Hidayat & Dadang Kurnia, Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Sikap Siswa, *E-Journal.unpak.ac.id.*, 2014

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Hurlock bahwasannya untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi yang lebih dewasa, para siswa harus membuat banyak penyesuaian baru. hal terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatkan pengaruh dirinya di dalam kelompok sebaya, perubahan dalam sikap dan perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai yang baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam lingkungan dan penolakan sosial.⁴⁵

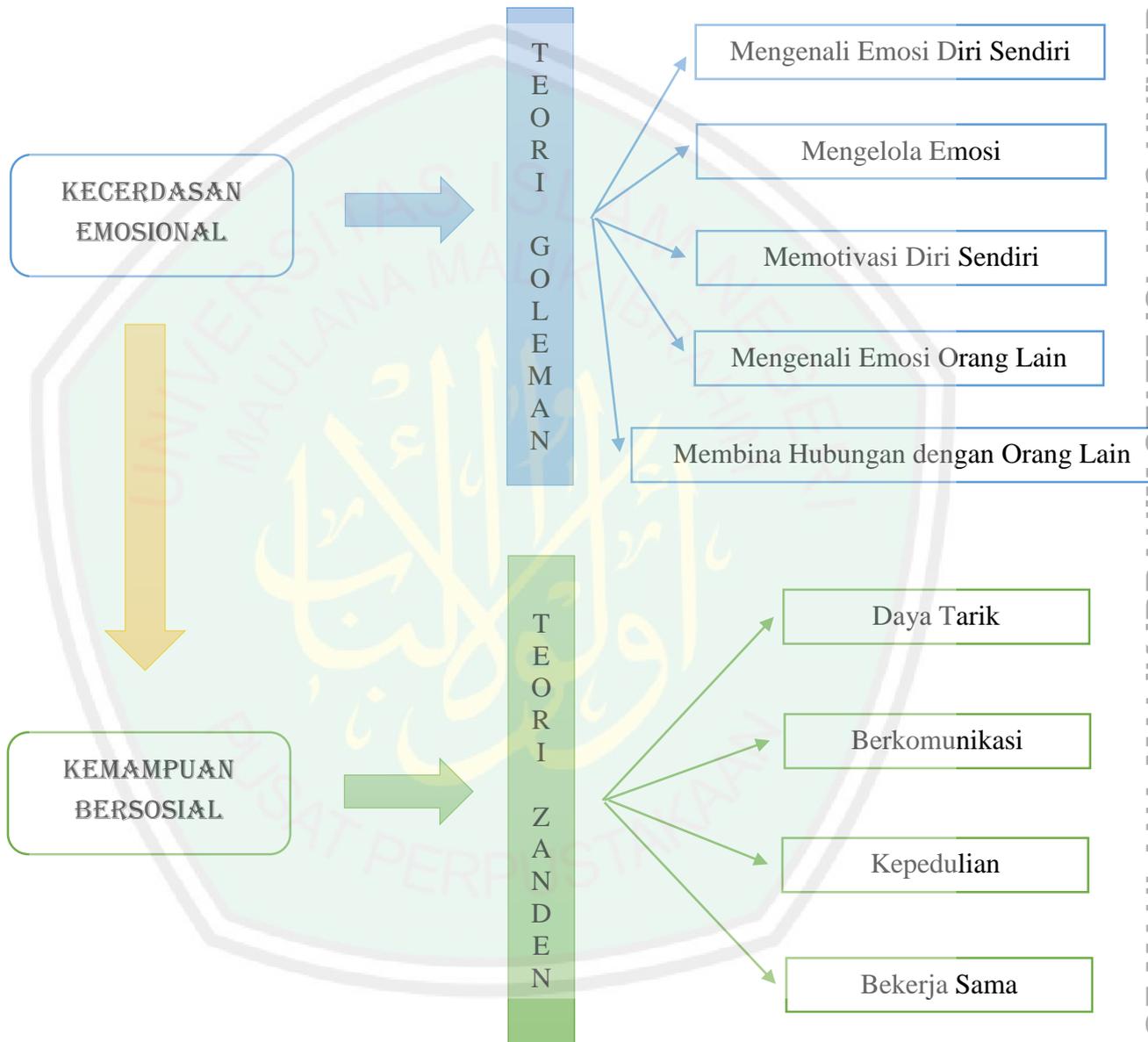
Pernyataan dari teori tersebut bertujuan agar setiap siswa mulai mencoba berbaur dengan siswa lain di lingkungan sekolahnya. Karena tidak satupun yang mampu berdiam diri tanpa ada sedikitpun jalinan interaksi dengan siswa yang lain. Sejalan dengan diungkapkan oleh Soekanto, bahwa dalam melakukan kegiatan sehari-hari setiap orang akan selalu berinteraksi dengan orang lain. Tidak dapat dipungkiri bahwasannya manusia memang selalu berdampingan dengan manusia yang lain.⁴⁶

Berdasarkan dari fenomena yang peneliti temukan di lapangan, kesimpulan yang dapat diambil adalah kecerdasan emosional berperan dalam mengatur pola, perilaku dan pengaturan diri seorang siswa yang membentuk pola atau model seperti apa seorang siswa berinteraksi dengan sekitarnya.

⁴⁵ Hurlock E, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2004), hlm. 89

⁴⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 41

B. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat penelitian atau lembaga yang dipilih oleh peneliti untuk melakukan sebuah penelitian tentang Korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Bersosial Siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di:

Sekolah : MAN 1 Gresik

Alamat : Jl. Raya Bungah No. 46, Bungah, Kabupaten Gresik

Kota : Gresik

Provinsi : Jawa Timur

Kode Pos : 61152

Jenjang : MA

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian disini adalah karena dirasa lokasi ini memiliki relevansi/kecocokan dengan tema yang akan diteliti, dan untuk mengetahui adakah hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan bersosial siswa, serta bagaimana tingkat kecerdasan emosional dan tingkat kemampuan bersosial siswa di sekolah tersebut.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian kali ini adalah kuantitatif, dimana metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan pada sampel umumnya

dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁴⁷

Sedangkan pendekatan penelitian yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan korelasional, dimana pendekatan ini dilakukan untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut, yakni sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain. Penelitian ini akan menunjukkan adanya hubungan dan tingkat hubungan antara 2 variabel yaitu kecerdasan emosional dan kemampuan bersosial.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala macam bentuk yang telah peneliti tetapkan agar bisa dipelajari sehingga informasi tentang ha tersebut bisa diperoleh dan kemudian juga bisa ditarik sebuah kesimpulan.⁴⁸

Variabel dalam penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu kecerdasan emosional disimbolkan dengan huruf X. Variabel ini diposisikan sebagai variabel *independen* (bebas) yakni variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependen* (terikat).

Sedangkan variabel *dependen* (terikat) nya adalah kemampuan bersosial siswa yang disimbolkan dengan huruf Y. Variabel ini adalah variabel yang

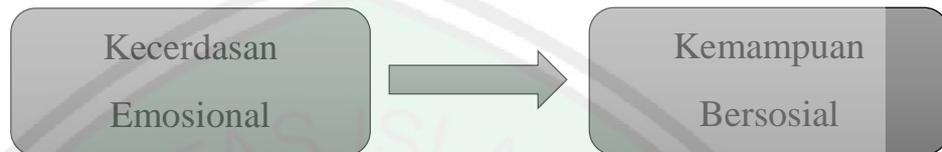
⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 14

⁴⁸ Sugiyono, *Op. Cit*, hlm. 60

telah dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya pengaruh dari variabel bebas.

Variabel Bebas (X) = Kecerdasan Emosional

Variabel Terikat (Y) = Kemampuan Bersosial



D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Saat kita meneliti semua subjek maka disebut populasi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Arikunto, bahwasannya populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.⁴⁹ Populasi juga bisa diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek dan sumber yang mempunyai sebuah kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari sebagai standart yang benar-benar memberikan interpretasi yang lebih sehingga dapat ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian kali ini, yang menjadi populasi adalah seluruh siswa-siswi kelas X dan XI di tingkat Madrasah Aliyah tahun ajaran 2018/2019 di Lembaga Pendidikan MAN 1 Gresik yang berjumlah sebanyak 740.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 173-174

Tabel 3.1 Jumlah Populasi MAN 1 Gresik

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	X MIPA 1	30	8	38
2	X MIPA 2	32	8	40
3	X MIPA 3	30	8	38
4	X MIPA 4	28	7	35
5	X MIPA 5	28	9	37
6	X IIS 1	14	26	40
7	X IIS 2	12	28	40
8	X IIS 3	10	30	40
9	X IBB	25	8	33
10	X IIK	19	6	25
11	XI MIPA 1	25	8	33
12	XI MIPA 2	30	8	38
13	XI MIPA 3	28	9	37
14	XI MIPA 4	26	12	38
15	XI MIPA 5	28	10	38
16	XI IIS 1	28	10	38
17	XI IIS 2	30	9	39
18	XI IIS 3	20	13	33
19	XI IBB	30	10	40
20	XI IIK	30	10	40
Jumlah Populasi				740

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel berfungsi sebagai sumber data, berupa individu atau kelompok yang bertindak sebagai sumber informasi. Dengan kata lain sampel adalah sumber tempat data empiris yang diperoleh.⁵⁰ Dalam pengambilan sampel, jika subjeknya kurang dari 100 orang maka sebaiknya diambil semuanya, dan jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang, maka dapat diambil 10 – 15 % atau 20 – 25 % atau lebih.⁵¹

⁵⁰ Sudjana Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm. 16

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hlm. 112

Pengambilan jumlah sampel menggunakan rumus slovin dengan margin error atau signifikansi 10% yang dikutip dalam buku Riadi sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Batas Toleransi Kesalahan (margin error)

Karena subjek pada penelitian kali ini jumlahnya lebih dari 100 atau tepatnya berjumlah 740 maka peneliti akan mengambil toleran signifikansi sebesar 10% atau 0,1 dari jumlah subjek tersebut. Hasil yang didapat dari perhitungan diatas adalah sebesar 88,09 dan akan dibulatkan menjadi 88. Maka sampel yang akan diambil pada penelitian kali ini adalah sebanyak 88 siswa dari kelas X sampai kelas XI yang diambil secara acak.

Adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *Probability Sampling*, dimana pengertian dari teknik tersebut adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik *Probability Sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*

karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.⁵²

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Peneliti pada penelitian kali ini menggunakan hasil perhitungan dari beberapa angket yang sudah disebar terkait korelasi antara kecerdasan emosional dengan kemampuan bersosial siswa kepada perwakilan siswa dari setiap kelas mulai dari kelas X sampai XI yang ada di MAN 1 Gresik sebagai data yang akan digunakan dalam meneliti.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari data-data yang diperoleh.⁵³ Pada penelitian kali ini, peneliti mengumpulkan data dengan didasarkan pada dua sumber data, diantaranya adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer maksudnya adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya dan merupakan data yang pertama kali diteliti. Sumber data primer disini berupa hasil pengisian angket oleh siswa-siswi yang dijadikan sebagai subjek penelitian serta beberapa dokumentasi yang telah didapat. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari beberapa buku atau tulisan yang membahas terkait materi kecerdasan emosional, dan tingkat kemampuan bersosial.

⁵² Sugiyono, *Op. Cit*, hlm. 120

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hlm. 129

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah sebuah alat yang dipakai untuk mengumpulkan data atau sebuah pedoman tertulis tentang wawancara, observasi, serta daftar pertanyaan yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi dari responden.⁵⁴ Instrumen dalam penelitian dapat berupa test, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kuisisioner (angket). Instrumen pengukuran digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti.

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Salah satu jenis alat ukur data kuantitatif adalah skala likert yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.⁵⁵

Tabel 3.2 Skala Likert

Jawaban	Skor Favourable	Skor Unfavourable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (SS)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

⁵⁴ Gulo, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: PT. Gramedia, 2004), hlm. 123

⁵⁵ Sugiyono, *Op.Cit*, hlm. 134

Dengan begitu, peneliti pada penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa angket dan pedoman wawancara, serta pedoman observasi. Angket yang dirasa merupakan metode yang baik dalam mengumpulkan data akan digunakan sebagai instrumen untuk mengukur skala kecerdasan emosional dan skala kemampuan bersosial siswa. Sedangkan observasi dan wawancara sebagai kategori yang memuat sebuah penguatan hasil data yang telah dicapai oleh angket.

Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yang diukur yaitu Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Bersosial. Sehingga penelitian ini menggunakan 2 skala yaitu, skala untuk mengukur Kecerdasan Emosional dan skala untuk mengukur Kemampuan Bersosial.

1. Blue Print Kecerdasan Emosional

Blue Print Kecerdasan Emosional disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Daniel Goleman yang terdiri dari mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Skala ini telah melewati uji reliabilitas dan didapatkan nilai reliabilitas alpha cronbach 0,921 yang berarti skala ini reliabel untuk dijadikan alat ukur.

Tabel 3.3 Blue Print Kecerdasan Emosional

Aspek	Indikator	Item	Sebaran Item	
			F	UF
Mengenali Emosi Diri Sendiri	a. Mengenal dan merasakan emosi diri sendiri	1	1	
	b. Memahami sebab perasaan yang timbul	1	2	
Mengelola Emosi	a. Mampu mengendalikan emosi diri	2	4, 5	
	b. Memiliki persaan yang positif dengan diri sendiri dan lingkungan	2	6, 7	
	c. Mampu mengekspresikan emosi dengan tepat	3	3, 8, 9	
Memotivasi Diri Sendiri	a. Bersikap optimis dalam menghadapi masalah	2	10, 11	
	b. Memiliki dorongan untuk berprestasi	2	13	12
Mengenali Emosi Orang Lain	a. Mampu menerima sudut pandang orang lain	2	14, 15	
	b. Memiliki sifat empati atau kepekaan terhadap orang lain	2	16, 17	
	c. Mampu mendengarkan orang lain	2	18, 19	
Membina Hubungan dengan Orang Lain	a. Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain	3	20, 24	25
	b. Mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain	1	22	

	c. Memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dengan orang lain	2	21, 23	
Jumlah		25	23	2

2. Blue Print Kemampuan Bersosial

Blue Print Kemampuan Bersosial disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Zanden yang terdiri dari 4 aspek yaitu, daya tarik, berkomunikasi, kepedulian, dan bekerja sama. Skala ini juga telah melewati uji reliabilitas dan didapatkan nilai reliabilitas alpha cronbach 0,878 yang berarti skala ini reliabel untuk dijadikan alat ukur.

Tabel 3.4 Blue Print Kemampuan Bersosial

Aspek	Indikator	Item	Sebaran Item	
			F	UF
Daya Tarik	a. Ketertarikan Fisik	2	1, 2	
	b. Perilaku Menyenangkan	2	3	4
Berkomunikasi	a. Kejelasan Berbicara	2	5, 6	
	b. Ketepatan Ucapan	2	7, 8	
Kepedulian	a. Memberikan Perhatian	1	9	
	b. Tanggap dengan Kondisi Orang Lain	3	12	10, 11
Bekerja Sama	a. Menyelesaikan Pekerjaan Bersama	2	13, 14	
	b. Saling Membantu	2	15	16
Jumlah		16	12	4

G. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas dan hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Instrumen penelitian yang memiliki kualitas tinggi dipengaruhi oleh validitas dan reliabilitas instrumen, sedangkan pengumpulan data yang berkualitas dipengaruhi oleh cara yang digunakan untuk mengumpulkan data secara tepat.⁵⁶

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Kuesioner (Angket)

Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket atau kuesioner bisa dikatakan teknik pengumpulan data yang efisien apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti variabel yang akan diukur serta mengetahui apa saja yang bisa diharapkan dan diperoleh dari responden.⁵⁷

Karena penelitian kali ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, maka teknik pengumpulan data yang paling utama digunakan adalah kuesioner. Peneliti akan memberikan secara langsung angket untuk diisi oleh perwakilan siswa dari setiap kelas agar bisa

⁵⁶ Sugiyono, *Op. Cit*, hlm. 193 - 194

⁵⁷ Sugiyono, *Op. Cit*, hlm. 199 - 203

mengetahui hasil data terkait tingkat korelasi antara kecerdasan emosional dengan kemampuan bersosial siswa. Kondisi yang baik akan tercipta apabila terdapat kontak secara langsung antara peneliti dengan responden, dengan begitu responden akan dengan sukarela untuk memberikan data yang obyektif dan cepat.

2. Observasi dan Dokumentasi

Observasi menurut Sutrisno Hadi (1986) adalah suatu proses yang kompleks, dimana proses yang kompleks tersebut telah tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Yang terpenting diantara keduanya adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Peneliti disini melakukan observasi untuk memperkuat data yang sudah didapat, dengan mengamati secara langsung subjek penelitian, apakah benar adanya terdapat korelasi antara kecerdasan emosional dengan kemampuan bersosial siswa.

Sedangkan dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumentasi disini digunakan sebagai bukti data yang sudah didapat, misalkan dokumentasi terkait profil sekolah, visi, misi, serta dokumentasi terkait gambar siswa ketika berinteraksi sosial dengan baik dikarenakan mereka memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik pula.

H. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah ukuran ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Jadi, bisa ditarik kesimpulan bahwa data yang valid merupakan data yang tidak memiliki perberbedaan antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.⁵⁸

Penentuan validitas menggunakan rumus *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]\}}}$$

r_{xy} = Koefisien korelasi suatu butir / item

$\sum XY$ = Jumlah hasil antara skor tiap item dengan skor total

$\sum X$ = Jumlah skor-skor tiap item

$\sum Y$ = Jumlah skor total item

N = Jumlah Responden / Sampel

⁵⁸ Sugiyono, *Op. Cit*, hlm. 363

Menurut Nisfiannor bahwa suatu instrumen dikatakan valid apabila $r \geq 0,3$. Namun apabila item yang valid belum mencukupi target yang diinginkan maka $r \geq 0,3$ bisa diturunkan menjadi $r \geq 0,275$ jika belum mencukupi lagi maka bisa diturunkan lagi menjadi $r \geq 0,250$ sampai $r \geq 0,200$. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan standart minimum $r \geq 0,200$.⁵⁹

Validitas adalah ketepatan dan kecermatan suatu instrumen dalam mengukur apa yang ingin diukur. Dalam uji validitas ini menggunakan uji validitas item. Validitas ini ditunjukkan dengan adanya korelasi, hitungan dilakukan dengan mengkorelasikan antar skor item dengan skor total item. Dari hasil perhitungan korelasi didapat koefisien korelasi yang kemudian digunakan untuk mengukur tingkat validitas suatu item dan untuk menentukan apakah item itu layak atau tidak. Untuk mengetahui layak atau tidaknya, dilakukan uji signifikan 0,05 artinya suatu item dianggap valid jika berkorelasi signifikan terhadap skor total.⁶⁰

a. Uji Validitas Instrumen Kecerdasan Emosional

Uji validitas pada variabel Kecerdasan Emosional telah diuji menggunakan aplikasi *SPSS 20,0 for Windows*. Dari 25 item yang diujikan, semua item dinyatakan valid. Teknik yang digunakan adalah teknik Karl Person. Setelah diuji, hasil analisis validitas item

⁵⁹ Muhammad Nisfiannor, *Pendekatan Statistik Modern untuk Ilmu Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 30

⁶⁰ Priyon Duwi, *Mandiri Belajar SPSS*, (Yogyakarta: Buku Kita, 2008), hlm. 16

yang didapatkan pada angket Kecerdasan Emosional dikatakan valid apabila r hitung $>$ r tabel. Dari hasil perhitungan bahwa sebanyak 25 item/soal valid dengan taraf signifikansi 5%, dan r tabel (0,213). Berikut tabel hasil uji validitas Kecerdasan Emosional:

Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Kecerdasan Emosional

No. Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	0,536	0,213	Valid
2	0,697	0,213	Valid
3	0,692	0,213	Valid
4	0,509	0,213	Valid
5	0,560	0,213	Valid
6	0,385	0,213	Valid
7	0,439	0,213	Valid
8	0,718	0,213	Valid
9	0,540	0,213	Valid
10	0,480	0,213	Valid
11	0,684	0,213	Valid
12	0,493	0,213	Valid
13	0,530	0,213	Valid
14	0,696	0,213	Valid
15	0,712	0,213	Valid
16	0,705	0,213	Valid

17	0,633	0,213	Valid
18	0,635	0,213	Valid
19	0,712	0,213	Valid
20	0,468	0,213	Valid
21	0,675	0,213	Valid
22	0,828	0,213	Valid
23	0,514	0,213	Valid
24	0,585	0,213	Valid
25	0,368	0,213	Valid

Berdasarkan tabel uji validasi pada variabel Kecerdasan Emosional, seluruh item yang berjumlah 25 soal dinyatakan valid 100%, karena r hitung pada setiap item/soal lebih besar dibandingkan r tabel.

b. Uji Validitas Kemampuan Bersosial

Uji validitas pada variabel Kemampuan Bersosial telah diuji menggunakan aplikasi *SPSS 20,0 for Windows*. Dari 16 item yang diujikan, semua item dinyatakan valid. Teknik yang digunakan adalah teknik Karl Person. Setelah diuji, hasil analisis validitas item yang didapatkan pada angket Kemampuan Bersosial dikatakan valid apabila r hitung $>$ r tabel. Dari hasil perhitungan bahwa sebanyak 16

item/soal valid dengan taraf signifikansi 5%, dan r tabel (0,213).

Berikut tabel hasil uji validitas Kemampuan Bersosial:

Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Kemampuan Bersosial

No. Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	0,539	0,213	Valid
2	0,770	0,213	Valid
3	0,614	0,213	Valid
4	0,310	0,213	Valid
5	0,754	0,213	Valid
6	0,536	0,213	Valid
7	0,662	0,213	Valid
8	0,768	0,213	Valid
9	0,573	0,213	Valid
10	0,557	0,213	Valid
11	0,488	0,213	Valid
12	0,709	0,213	Valid
13	0,610	0,213	Valid
14	0,484	0,213	Valid
15	0,648	0,213	Valid
16	0,571	0,213	Valid

Berdasarkan tabel uji validasi pada variabel Kemampuan Bersosial, seluruh item yang berjumlah 16 soal dinyatakan valid 100%, karena r hitung pada setiap item/soal lebih besar dibandingkan r tabel.

2. Reliabilitas

Reliabilitas berkaitan dengan derajat ukuran konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Menurut dalam segi pandang positivistik (kuantitatif), suatu data bisa dinyatakan reliabel apabila adanya dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama, atau peneliti sama dalam waktu berbeda menghasilkan data yang sama, bisa juga ada sekelompok data yang apabila dipecah menjadi dua tetap menunjukkan data yang tidak berbeda.⁶¹

$$\alpha = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(\frac{S_r^2 - \sum S_i^2}{S_x^2} \right)$$

α = Reliabilitas Instrumen

K = Jumlah Item Valid

$\sum S_i^2$ = Skor Total

S_x^2 = Skor Butir

Azwar mengungkapkan bahwa Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang angka 0

⁶¹ Sugiyono, *Op. Cit*, hlm. 364

sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sedangkan koefisien yang semakin mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya.⁶²

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuisioner yang merupakan indikator dari perubahan atau konstruk. Suatu kuisioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas suatu test merujuk pada derajat stabilitas, konsistensi, daya prediksi, dan akurasi. Pengukuran yang memiliki reliabilitas yang tinggi adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel.⁶³

Reliabilitas menunjukkan suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.⁶⁴ Untuk mengetahui reliabilitas dari instrumen tentang Korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Bersosial Siswa di MAN 1 Gresik, maka peneliti menggunakan reliabilitas internal dengan menggunakan rumus alpha. Sebab dalam penelitian ini, instrumen yang akan dicari reliabilitasnya adalah berbentuk angket dan mempunyai skala 1-4.⁶⁵

⁶² Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hlm. 56

⁶³ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016), hlm. 25

⁶⁴ Djunaidi Ghony dan Fauzan Al-Manshur, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Malang: UIN Press, 2009), hlm. 178

⁶⁵ Priyon Duwi, *Mandiri Belajar SPSS* (Yogyakarta: Buku Kita, 2008), hlm. 25

Uji reliabilitas untuk menunjukkan bahwa instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat menjangkau data. reliabilitas instrumen dapat dihitung dengan menggunakan rumus koefisien alpha cronbach. Jika nilai alpha > 0,254 artinya reliabilitas mencukupi (sufficient reliability) ementara pada hasil uji reliabilitas didapatkan hasil alpha > 0,254 artinya bahwa seluruh item reliabel dan seluruh tes secara konsisten memiliki reliabilitas yang kuat.⁶⁶

a. Uji Reliabilitas Instrumen Kecerdasan Emosional

Reliabilitas menunjukkan pada suatu instrument Kecerdasan Emosional cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data. Berdasarkan hasil pengelolaan data, diperoleh hasil pengujian reliabilitas yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	88	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	88	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,920	25

⁶⁶ Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hlm. 45

Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Kecerdasan Emosional

No	Variabel	Item Soal	Cronbach's Coefficient Alpha	Kesimpulan
1	Kecerdasan Emosional	25	0,921	Reliabel

Berdasarkan pengukuran reliabilitas di atas dengan menggunakan SPSS 20 for windows seperti tabel diatas, koefisien cronbach's alpha diperoleh 0,921 sesuai dengan kriteria, besarnya koefisien reliabilitas 0,921 memiliki kriteria reliabilitas tinggi dengan kata lain bahwa selalu ada item pertanyaan yang bisa dikatakan reliabel.

Dari tabel ditemui cronbach's alpha yakni 0,921 jadi dapat diambil kesimpulan bahwa angket Kecerdasan Emosional yang telah disebarakan itu reliabel, karena hasil alpha > r tabel yaitu 0,921 > 0,213.

b. Uji Reliabilitas Kemampuan Bersosial

Reliabilitas menunjukkan pada suatu instrument Kemampuan Bersosial cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data. Berdasarkan hasil pengelolaan data, diperoleh hasil pengujian reliabilitas yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	88	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	88	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,876	16

Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Kemampuan Bersosial

No	Variabel	Item Soal	Cronbach's Coefficient Alpha	Kesimpulan
1	Kemampuan Bersosial	16	0,878	Reliabel

Berdasarkan pengukuran reliabilitas di atas dengan menggunakan SPSS 20 for windows seperti tabel diatas, koefisien cronbach's alpha diperoleh 0,878 sesuai dengan kriteria, besarnya koefisien reliabilitas 0,878 memiliki kriteria reliabilitas tinggi dengan kata lain bahwa selalu ada item pertanyaan yang bisa dikatakan reliabel.

Dari tabel ditemui cronbach's alpha yakni 0,878 jadi dapat diambil kesimpulan bahwa angket Kemampuan Bersosial yang telah disebarakan itu reliabel, karena hasil alpha > r tabel yaitu 0,878 > 0,213.

I. Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil penelitian sehingga dapat mulai dipahami.⁶⁷

Adapun tujuan dari analisis data antara lain:

- a. Memecahkan masalah-masalah penelitian.
- b. Memperlihatkan hubungan antara fenomena yang terdapat dalam penelitian.
- c. Memberikan jawaban terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian.
- d. Bahan untuk membuat kesimpulan serta implikasi dan saran-saran yang berguna untuk kebijakan penelitian selanjutnya.⁶⁸

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data atau uji asumsi klasik, artinya sebelum kita melakukan analisis statistik untuk uji hipotesis dalam hal ini adalah analisis regresi,

⁶⁷ Harsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 65

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 67

maka data penelitian tersebut harus diuji kenormalan distribusinya. Tentunya kita juga sudah tahu, kalau data yang baik itu adalah data yang berdistribusi normal.⁶⁹

Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut terdistribusi normal atau tidak. Uji Normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Pada penelitian ini menggunakan nilai signifikansi 5% atau 0,05. Maka jika nilai hasil lebih besar dari signifikansi 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Regresi Linier Sederhana

Menurut Ritonga dan Setiawan, analisis regresi merupakan teknik statistik untuk menginvestigasi dan menyusun model mengenai hubungan antar variabel. Analisis regresi merupakan teknik statistik yang paling banyak digunakan terutama untuk tujuan prediksi.⁷⁰

Uji Regresi Linier Sederhana adalah regresi yang memiliki satu variabel independen (X) dan satu variabel dependen (Y). Analisis regresi linier sederhana ini bertujuan untuk menguji pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y. Variabel yang dipengaruhi disebut

⁶⁹ Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 34

⁷⁰ Ferdiansyah Ritonga, dan Ivan Aries Setiawan, *Analisis jalur (Path Analysis) dengan menggunakan Program AMOS*, (Tangerang: Graha Ilmu, 2011), hlm. 33

variabel dependen, sedangkan variabel yang mempengaruhi disebut variabel independen.⁷¹

Persamaan Regresinya dapat ditulis dengan rumus berikut:

$$Y = a + bX$$

Y : Variabel Dependen (Nilai yang diprediksikan)

X : Variabel Independen

A : Konstanta (Nilai Y apabila X = 0)

B : Koefisien regresi (Nilai Peningkatan atau Penurunan)

Analisis Regresi sederhana digunakan untuk mengetahui atau memprediksi perubahan yang terjadi pada variabel tertentu karena dipengaruhi oleh berubahnya variabel lain. Analisis ini juga digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), dari persamaan tersebut dapat diketahui besarnya kontribusi variabel X terhadap Variabel Y yang ditunjukkan oleh hubungan yang dinyatakan dalam bentuk persamaan matematika yang mempunyai hubungan fungsional antara kedua variabel tersebut.

3. Kategorisasi

Menurut Idrus, Kategorisasi adalah mengelompokkan data pada masing-masing subjek dengan tingkatan tertentu sesuai norma yang ada.

Norma tersebut dibuat dengan hitungan mean dan standart deviasi yang

⁷¹ V Wiratna Sujarweni, *Belajar Mudah SPSS untuk Penelitian Skripsi, Disertasi, Thesis & Umum*, (Yogyakarta: Global Media Informasi, 2008), hlm. 137

telah dihitung sebelumnya. Kategorisasi tersebut digunakan untuk menentukan tingkat masing-masing subjek pada satu variabel.⁷²

Salah satu manfaat mengetahui tingkat kategorisasi adalah untuk mengkategorikan apakah subjek yang dimiliki memiliki skor skala yang tinggi, sedang, atau rendah. Langkah pertama dalam membuat kategorisasi adalah dengan menetapkan kriterianya terlebih dahulu. Pada penelitian kali ini, peneliti mengkategorikan subjek kedalam 3 kategori yaitu Baik, Cukup, dan Kurang. Untuk mengkategorikan hasil pengukuran menjadi tiga kategori, pedoman yang bisa digunakan adalah:

Tabel 3.9 Kategorisasi Tingkat

Kategorisasi	Kriteria
Baik	$X > (M + 1SD)$
Cukup	$(M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$
Kurang	$X < (M - 1SD)$

a. Tabel distribusi frekuensi Kecerdasan Emosional siswa di MAN 1

Gresik, dibedakan menjadi 3 kategori:

- 1) Baik, bila responden mendapat nilai lebih dari 88,67
- 2) Cukup, bila responden mendapat nilai antara 68,81 – 88,67
- 3) Kurang, bila responden mendapat nilai kurang dari 68,81

⁷² Edi Riadi, *Statistika Penelitian (Analisis Manual dan IBM SPSS)*, (Jakarta: CV. Andi Offset, 2015), hlm 20

b. Tabel distribusi frekuensi Kemampuan Bersosial siswa di MAN 1 Gresik, dibedakan menjadi 3 kategori:

- 1) Baik, bila responden mendapat nilai lebih dari 57,45
- 2) Cukup, bila responden mendapat nilai antara 44,65 – 57,45
- 3) Kurang, bila responden mendapat nilai kurang dari 44,65

4. Analisis Korelasi

Konsep dasar analisis korelasi adalah Uji Korelasi bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel yang dinyatakan dengan koefisien korelasi (r).

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu ingin mengetahui korelasi antara kecerdasan emosional dengan kemampuan bersosial siswa di MAN 1 Gresik, maka peneliti dalam penelitian kali ini akan menggunakan teknik analisis *product moment* dengan bantuan *SPSS 20.00 for windows*.

Tabel 3.10 Interpretasi Nilai r ⁷³

R	Interpretasi
0,01 – 0,20	Korelasi Sangat Rendah
0,21 – 0,40	Korelasi Rendah
0,41 – 0,70	Korelasi Sedang
0,71 – 0,90	Korelasi Tinggi
0,91 – 1,00	Korelasi Sangat Tinggi

⁷³ Fathor Rachman Utsman, *Panduan Statistika Pendidikan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 127

Setelah mengetahui Nilai r (Korelasi antara Variabel X dengan Variabel Y), kemudian dihitung koefisien determinasi dari nilai r tersebut. Nilai koefisien determinasi atau r square digunakan untuk memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung koefisien determinasi adalah sebagai berikut:⁷⁴

$$Kd = r^2 \times 100 \%$$

Kd = Koefisien Determinasi

r^2 = Korelasi Variabel X terhadap Variabel Y

J. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah serangkaian tahapan penelitian yang harus dilakukan oleh peneliti dalam sebuah penelitian. Prosedur penelitian memiliki beberapa bagian yang harus diuraikan oleh peneliti dalam melakukan proses penelitian, diantaranya adalah penelitian pendahuluan, penelitian sebenarnya, dan yang terakhir yaitu penulisan laporan.

Secara garis besar, ada beberapa tahapan atau prosedur yang harus peneliti lakukan dalam penelitiannya, yaitu:

⁷⁴ *Ibid*, hlm. 129

Tahap Pra Lapangan, tahap ini merupakan awal dari tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti, yaitu disini peneliti meminta kepada lembaga pendidikan yang bersangkutan untuk memberikan izinnnya agar peneliti bisa melakukan penelitian yang terkait dengan sumber-sumber data yang diperlukan.

Tahap Pelaksanaan Penelitian, adalah tahap dimana peneliti melakukan tugasnya untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan tema penelitian. Dan cara agar peneliti bisa mendapatkan datanya yaitu dengan cara menemui Waka Kurikulum, kemudian menemui Guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak agar diantarkan ke kelas-kelas untuk menyebarkan angket kepada siswa yang bersangkutan. Peneliti juga bisa mengamati dan mengambil dokumentasi dari interkasi yang terjadi di lingkungan tempat penelitiannya berlangsung sebagai penguatan sumber data selain disebarkannya angket tersebut. Data yang terkumpul dari menyebarkan angket maupun dokumentasi bisa diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisis hasil data yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Tahap Akhir penelitian, dimana tahap ini merupakan langkah akhir dari diadakannya sebuah penelitian. Pada tahap ini peneliti akan melakukan analisis data dan memeriksa keabsahan data dengan cara mengecek fenomena ataupun hasil dari pengisian angket yang telah disebar untuk menemukan hasil penelitian ataupun suatu deskripsi yang jelas, terinci, dan sistematis.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Identitas Sekolah



Nama Sekolah	: MAN 1 Gresik
Alamat	: Jl. Raya Bungah No. 46, Bungah, Gresik
Telepon/Fax	: (031) 3949544
Kode Pos	: 61152
Website	: www.man-gresik.sch.id
E-Mail	: mangresik@kemenag.go.id
Status Sekolah	: Negeri
Tahun Berdiri	: 16 September 1979
Tahun Beroperasi	: 1979/1980
Status Akreditasi	: Terakreditasi A
Status Tanah	: Hak Pakai
NSM	: 131135250001
NPSN	: 20580204

2. Latar Belakang Sejarah Sekolah

Madrasah Aliyah Negeri 1 Gresik yang secara geografis terletak di desa Bungah, kecamatan Bungah, kabupaten Gresik. Dengan jarak kurang lebih 15 KM ke arah barat laut dari kota Gresik, tepatnya lewat jalan yang membentang antara Anyer sampai Panarukan.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Gresik bermula dari Relokasi dari desa Dung Cancang, Pamekasan, Madura, pada tanggal 16 September 1979. Sekolah ini pindah ke Gresik tepatnya di desa Melirang di gedung Miftahul Ulum. Pada tahun 1980 pindah ke desa Bungah yaitu menempati sebagian SMP PGRI (SMP Dharmabakti). Akhirnya pada tahun 1982 MAN 1 Gresik mendapat tanah hibah di Jl. Raya Bungah no. 46 yang diproses melalui komite tukar guling Kemangi. Pada saat itu Madrasah masih membangun 3 lokal kelas, 1 ruang guru dan ruang kepala sekolah. Pada tahun 1989 MAN1 Gresik berkembang sangat pesat yaitu pada puncaknya jumlah kelas paralel sebanyak 22.

Namun pada tahun 1994 Madrasah ini mengalami penurunan, setelah mengalami penurunan pada tahun 1999 Madrasah ini mulai berkembang kembali dengan adanya keterampilan yaitu : Tata Busana, Reparasi, Mebelair. Pada saat ini MAN 1 Gresik menjadi sekolah tujuan karena disamping berwawasan islami juga berwawasan umum serta memiliki letak yang strategis. Oleh sebab itu MAN 1 Gresik diminati oleh anak-anak yang berada disekitar radius 25 KM dari Madrasah.

3. Perkembangan MAN 1 Gresik

Perkembangan di MAN 1 Gresik ini sangat pesat karena Madrasah ini termasuk Madrasah favorit daripada Madrasah-Madrasah yang lain. Tidak heran jika banyak dari kalangan siswa yang ingin bersekolah di MAN 1 Gresik karena banyak hal yang membuat siswa takjub akan lingkungan Madrasah ini.

Upaya yang dilakukan oleh Kepala Madrasah dan tim pengembang untuk meningkatkan kemajuan MAN 1 Gresik adalah:

- a. Menetapkan Visi dan Misi serta Tujuan MAN 1 Gresik
- b. Disiplin dalam segala bidang yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan harus diwujudkan oleh :
 - 1) Kepala Madrasah dan Seluruh Staf Pimpinan
 - 2) Guru sebagai pelaksana pendidikan
 - 3) Karyawan sebagai tenaga kependidikan
 - 4) Siswa selaku peserta didik
- c. Untuk peningkatan pelaksanaan kedisiplinan antara lain :
 - 1) Tata tertib yang dirancang untuk seluruh tenaga kependidikan serta siswa
 - 2) Intensifikasi presensi yaitu pengadaan absen guru dan karyawan pada finger print yang telah disediakan
 - 3) Buku absen untuk siswa setiap kelas yang harus diisi oleh guru yang mengajar dan ditandatangani oleh wali kelas
 - 4) Tata tertib siswa yang disosialisasikan pada orang tua, dan di setiap kelas dipampangkan pada dinding agar setiap siswa dapat membaca
 - 5) Koordinasi dengan orang tua siswa senantiasa dilaksanakan secara timbal balik, kedua belah pihak yaitu pihak orang tua maupun pihak sekolah merasa perlu untuk koordinasi dalam

rangka memacu keberhasilan anak. Bentuk koordinasi itu antara lain :

- Pertemuan dengan orang tua murid yang diadakan oleh sekolah sesuai dengan kebutuhan
- Koordinasi orang tua oleh wali kelas sehubungan dengan prestasi siswa dalam rangka memacu belajar ataupun perbaikan tingkah laku
- Orang tua merasa butuh dengan guru, wali kelas, sehingga datang ke sekolah sewaktu-waktu atau dengan perjanjian terlebih dahulu

d. Peningkatan Kualitas

Kualitas yang dimaksud adalah menyangkut secara keseluruhan, sesuai dengan visi dan misi Madrasah.

1) Peningkatan kualitas guru dan karyawan

Pertama, peningkatan kualitas guru diutamakan karena guru sebagai ujung tombak terwujudnya pencapaian tujuan. Cara yang dilakukan adalah :

- Bagi yang belum memiliki akta mengajar maka harus mengikuti pendidikan untuk memperoleh akta mengajar
- Peningkatan kemampuan dengan cara mengikuti seminar, pelatihan, workshop, penataran bagi guru mata pelajaran dan juga mengaktifkan MGMP

2) Kedua, peningkatan kualitas karyawan dengan cara :

- Mengikutsertakan pelatihan/kursus sesuai dengan bidangnya
- Mengadakan pembagian tugas secara rinci sesuai dengan bidang masing-masing

3) Kualitas siswa dipacu terus dengan cara melengkapi sarana prasarana, pembinaan belajar secara intensif. Upaya yang dilakukan untuk peningkatan kualitas tersebut adalah :

- Pengaturan jadwal disesuaikan dengan kebutuhan
- Pemantauan kegiatan belajar mengajar secara intensif
- Pembinaan pelaksanaan ibadah
- Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler antara lain: olahraga, banjari, qiro'ah, dll
- Bimbingan belajar secara intensif bagi siswa kelas III untuk mata pelajaran yang di UAN kan
- Mengadakan TRY OUT untuk kelas III setiap menjelang Ujian Akhir Nasional

e. Pembenahan lingkungan dan penambahan sarana prasarana

Agar lingkungan bisa tampak asri, sejuk dan indah maka diadakan taman di sekitar gedung sekolah dengan tanaman-tanaman bunga maupun tanaman pelindung. Penambahan sarana dan prasarana meliputi penambahan komputer dan perbaikan toilet agar mencerminkan kebersihan sebagaimana perintah agama

f. Penerapan Manajemen peningkatan mutu berbasis Madrasah

Sesuai dengan otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan yang diiringi dengan bergulirnya konsep manajemen berbasis sekolah maka memberikan dorongan kepada kepala MAN 1 Gresik untuk memprioritaskan peningkatan mutu pendidikan di Madrasah yang menjadi tanggungjawabnya.

Oleh karena itu bersama semua pihak yang terkait atau berkepentingan dengan mutu pendidikan, Kepala Madrasah berusaha mendayagunakan keseluruhan komponen pendidikan yang mencakup kurikulum dan pembelajaran, kesiswaan, kepegawaian, sarana prasarana dan keuangan.

Adapun yang terkait dengan mutu pendidikan adalah Kepala Madrasah, Guru, Orang tua siswa, dan masyarakat sekitar, yang sudah barang tentu memerlukan fungsi kontrol baik dari yayasan maupun pemerintah.

4. Manajemen MAN 1 Gresik

Arah manajemen MAN 1 Gresik adalah untuk mewujudkan visi dan misi Madrasah sehingga dapat menyiapkan dan mengembangkan sumber daya insan yang berkualitas di bidang IPTEK dan IMTAQ.

Adapun visi, misi dan tujuan MAN 1 Gresik adalah :

Visi : “Terwujudnya Insan yang Islami, Cerdas, Unggul, Kompetitif, dan Peduli Lingkungan”

Misi :

- Mewujudkan siswa yang berakhlak karimah dalam kehidupan sehari hari
- Mewujudkan kesadaran siswa dalam melaksanakan amalan-amalan wajib atau sunnah
- Meningkatkan rata-rata daya serap dan nilai Ujian Nasional
- Meningkatkan siswa yang diterima di PTN
- Meningkatkan prestasi dalam berbagai olimpiade / lomba
- Meningkatkan pendidikan Keterampilan dan Kewirausahaan
- Mewujudkan lingkungan madrasah yang berwawasan adiwiyata
- Meningkatkan fasilitas pendidikan yang memadai dan representative
- Meningkatkan tenaga pendidik dan kependidikan secara periodik dan berkelanjutan.⁷⁵

⁷⁵ File Sekolah diperoleh dari Staff Tata Usaha MAN 1 Gresik, tanggal 1 Mei 2019

5. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Gresik di Jl. Raya Bungah, No. 46 Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik. Penelitian ini dilakukan sejak tanggal 11 Februari sampai 30 April 2019 (dimulai dari penemuan masalah hingga penulisan laporan).

6. Jumlah Subjek Penelitian yang Datanya Dianalisis

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik Simple Random Sampling, yaitu teknik pengambilan sampel secara sederhana karena pengambilan sampel anggota dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Pada saat pengambilan sampel, kendala yang ditemui oleh peneliti adalah tidak memungkinkannya siswa kelas XII untuk dijadikan sampel karena adanya kegiatan bimbingan belajar untuk mempersiapkan Ujian Nasional. Jadi populasi yang digunakan oleh peneliti adalah siswa kelas X dan XI, serta data sampel siswa MAN 1 Gresik yang dapat dianalisis yaitu berjumlah 85 siswa.

Berdasarkan hasil kuisisioner / angket yang telah disebarakan kepada 85 responden yaitu siswa kelas X dan XI di MAN 1 Gresik, responden dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.1 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-Laki	13	15 %
Perempuan	75	85 %
Jumlah	88	100 %

Berdasarkan tabel diatas, responden yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa siswa perempuan mempunyai minat yang lebih daripada siswa laki-laki terhadap keikutsertaannya dalam pengisian angket tentang Korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Bersosial, prosentase siswa perempuan yaitu sebesar 86% sedangkan prosentase siswa laki-laki sebesar 14%.

7. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti mendatangi MAN 1 Gresik untuk bertemu dengan Wakil Kepala Sekolah dan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak untuk memastikan keadaan dan kondisi siswa di sekolah setiap harinya, selain itu peneliti juga meminta seluruh data nama siswa dari kelas X sampai XI sebagai acuan guna untuk mengetahui jumlah populasi siswa dan menentukan metode apa yang akan dipilih sebagai dasar pengambilan data.

Kemudian peneliti menggunakan teknik simpel random sampling dengan cara memilih sampel penelitian secara acak yang berkisar siswa kelas X dan XI. Dalam proses pengambilan data sampel dilakukan pada saat jam istirahat pertama sekitar pukul 10.00 sampai 10.20, dan dilanjutkan pada jam istirahat kedua sekitar pukul 11.50 sampai 12.20. kemudian kuisioner diambil kembali oleh peneliti saat jam pulang sekolah yaitu pada jam 15.10

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan aplikasi *software SPSS 20.00 for windows*. Uji Normalitas *Kolmogorov Smirnov* merupakan bagian dari uji asumsi klasik. Uji Normalitas disini bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal.⁷⁶

Dasar Pengambilan Keputusan pada Uji Normalitas adalah:

- a. Jika Nilai Signifikasi $> 0,05$ maka nilai residual berdistribusi normal
- b. Jika Nilai Signifikasi $< 0,05$ maka nilai residual tidak berdistribusi normal

⁷⁶ Edi Riadi, *Statistika Penelitian (Analisis Manual dan IBM SPSS)*, (Jakarta: CV. Andi Offset, 2015), hlm 25

Tabel 4.2 Uji Normalitas Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Bersosial

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		88
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	3,60968795
Most Extreme Differences	Absolute	,051
	Positive	,048
	Negative	-,051
Kolmogorov-Smirnov Z		,474
Asymp. Sig. (2-tailed)		,978

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil Uji Normalitas menunjukkan skor Kolmogrov-Smirnov variabel Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Bersosial adalah sebesar 0,978. Kemudian dapat diketahui nilai signifikansi $0,978 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual pada Variabel Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Bersosial memiliki distribusi data normal.

2. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Analisis Regresi Linier Sederhana digunakan untuk menguji pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat atau bisa juga menguji hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Syarat uji regresi linier sederhana adalah data harus valid dan reliabel, serta normal dan linier.⁷⁷

⁷⁷ *Ibid*, hlm. 33

Dasar pengambilan keputusan dalam uji regresi linier sederhana dapat mengacu pada 2 hal yaitu:

- a. Membandingkan nilai signifikansi dengan nilai probabilitas 0,05
 - 1) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y
 - 2) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y
- b. Membandingkan nilai t hitung dengan t tabel
 - 1) Jika nilai t hitung $> t$ tabel, artinya variabel X berpengaruh terhadap Variabel Y
 - 2) Jika nilai t hitung $< t$ tabel, artinya variabel X berpengaruh terhadap Variabel Y

Tabel 4.3 Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,826 ^a	,682	,678	3,63061

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional

Tabel diatas menjelaskan besarnya nilai korelasi / hubungan (R) yaitu sebesar 0,826. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,682 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Kecerdasan Emosional) terhadap variabel terikat (Kemampuan Bersosial) sebesar 68,2 %.

Tabel 4.4 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,136	3,112		2,936	,004
	Kecerdasan Emosional	,532	,039	,826	13,573	,000

a. Dependent Variable: Kemampuan Bersosial

Diketahui nilai Constant (a) sebesar 9,136 sedangkan nilai Kecerdasan Emosional (b / koefisien regresi) sebesar 0,532 sehingga persamaan regresinya dapat ditulis:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 9,136 + 0,532 X$$

- Konstanta sebesar 9,136 mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel partisipasi adalah sebesar 9,136
- Koefisien regresi X sebesar 0,532 menyatakan bahwa setiap perubahan 1 % nilai Kecerdasan Emosional, maka nilai Kemampuan Bersosial bertambah sebesar 0,532. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y adalah positif

3. Hasil Analisis Norma Kategorisasi

a. Mean dan Standart Deviasi

Dalam perhitungan norma kategorisasi, dibutuhkan adanya hitungan mean dan standar deviasi dari data yang diteliti. Masing-masing perhitungan mean dan standar deviasi menggunakan *SPSS 20.00 for windows*. Hasil mean dan standar deviasi adalah:

Tabel 4.5 Hasil Analisis Norma Kategorisasi

		Statistics	
		Kecerdasan Emosional	Kemampuan Bersosial
N	Valid	88	88
	Missing	0	0
Mean		78,7386	51,0455
Median		79,0000	52,0000
Mode		75,00	55,00
Std. Deviation		9,92558	6,39847

1) Rumus Kategorisasi Kecerdasan Emosional

$$\begin{aligned} \text{a) Baik} &= X > \text{Mean} + 1 \text{ SD} \\ &= X > 78,74 + 9,93 \\ &= X > 88,67 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b) Cukup} &= \text{Mean} - 1 \text{ SD} \leq X \leq \text{Mean} + 1 \text{ SD} \\ &= 78,74 - 9,93 \leq X \leq 78,74 + 9,93 \\ &= 68,81 \leq X \leq 88,67 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{c) Kurang} &= X < \text{Mean} - 1 \text{ SD} \\ &= X < 78,74 - 9,93 \\ &= X < 68,81 \end{aligned}$$

2) Rumus Kategorisasi Kemampuan Bersosial

$$\begin{aligned} \text{a) Baik} &= X > \text{Mean} + 1 \text{ SD} \\ &= X > 51,05 + 6,40 \\ &= X > 57,45 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b) Cukup} &= \text{Mean} - 1 \text{ SD} \leq X \leq \text{Mean} + 1 \text{ SD} \\ &= 51,05 - 6,40 \leq X \leq 51,05 + 6,40 \\ &= 44,65 \leq X \leq 57,45 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{c) Kurang} &= X < \text{Mean} - 1 \text{ SD} \\ &= X < 51,05 - 6,40 \\ &= X < 44,65 \end{aligned}$$

b. Kategorisasi Kecerdasan Emosional

Tabel 4.6 Hasil Kategorisasi Kecerdasan Emosional

Variabel	Kategorisasi	Frekuensi	Prosentase (%)
Kecerdasan Emosional	Baik	13	15 %
	Cukup	67	76 %
	Kurang	8	9 %
Jumlah		88	100 %

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa frekuensi dan prosentase tingkat Kecerdasan Emosional siswa di MAN 1 Gresik berada pada kategori baik sebesar 15% dengan jumlah frekuensi 13 siswa. Pada kategorisasi cukup memiliki prosentase sebesar 76%

dengan frekuensi sebanyak 67 siswa. Dan pada prosentase 9% yang berkategori kurang memiliki frekuensi sebanyak 8 orang siswa.

c. Kategorisasi Kemampuan Bersosial

Tabel 4.7 Hasil Kategorisasi Kemampuan Bersosial

Variabel	Kategorisasi	Frekuensi	Prosentase (%)
Kemampuan Bersosial	Baik	8	9 %
	Cukup	76	86 %
	Kurang	4	5 %
Jumlah		88	100 %

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa frekuensi dan prosentase tingkat Kecerdasan Emosional siswa di MAN 1 Gresik berada pada kategori baik sebesar 9% dengan jumlah frekuensi 8 siswa. Pada kategorisasi cukup memiliki prosentase sebesar 86% dengan frekuensi sebanyak 76 siswa. Dan pada prosentase 5% yang berkategori kurang memiliki frekuensi sebanyak 4 orang siswa.

4. Hasil Uji Hipotesis Penelitian (Analisis Korelasi)

Pengujian Hipotesis adalah suatu prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan, yaitu keputusan menerima atau menolak hipotesis tersebut. Hipotesis untuk analisis korelasi dirumuskan dalam bentuk hipotesis penelitian dan hipotesis statistik.⁷⁸

⁷⁸ Edi Riadi, *Statistika Penelitian (Analisis Manual dan IBM SPSS)*, (Jakarta: CV.

Pengujian hipotesis bertujuan untuk membuktikan ada tidaknya hubungan atau korelasi antara kecerdasan emosional dengan kemampuan bersosial siswa di MAN 1 Gresik. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan bersosial siswa. Begitupun juga sebaliknya, jika semakin rendah tingkat kecerdasan emosional siswa maka semakin rendah pula tingkat kemampuan bersosial siswa. Oleh karena itu, pengujian hipotesis ini akan diujikan menggunakan *SPSS 20,00 for windows*.

a. Dasar pengambilan Keputusan:

- 1) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka berkorelasi
- 2) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak berkorelasi

b. Pedoman Derajat Hubungan

- 1) Nilai Pearson Correlation 0,00 s/d 0,20 = Korelasi sangat Rendah
- 2) Nilai Pearson Correlation 0,21 s/d 0,40 = Korelasi rendah
- 3) Nilai Pearson Correlation 0,41 s/d 0,70 = Korelasi Sedang
- 4) Nilai Pearson Correlation 0,71 s/d 0,90 = Korelasi Tinggi
- 5) Nilai Pearson Correlation 0,91 s/d 1,00 = Korelasi sangat

Tinggi

Tabel 4.8 Hasil Korelasi (hipotesis) Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Bersosial

		Correlations	
		Kecerdasan Emosional	Kemampuan Bersosial
Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	1	,826**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	88	88
Kemampuan Bersosial	Pearson Correlation	,826**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	88	88

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil output di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan bersosial adalah sebesar 0,000 artinya karena $0,000 < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan bersosial siswa di MAN 1 Gresik.

Kemudian, hasil yang didapat dari *pearson correlation* adalah sebesar 0,826 dan jika dirujuk pada pedoman derajat hubungan maka nilai 0,826 memiliki tingkat hubungan yang termasuk dalam kategori korelasi tinggi. Serta arah hubungan yang dihasilkan adalah positif. Kesimpulannya adalah Kecerdasan emosional berhubungan secara positif terhadap Kemampuan Bersosial dengan derajat hubungan korelasi sempurna.

Dalam hal ini bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Bersosial siswa dengan koefisien regresi. Hasil dari

korelasi antara kecerdasan emosional dengan kemampuan bersosial yang menunjukkan nilai F_{hitung} 0,826. Dari tabel di atas diketahui N adalah 88 dan nilai F_{tabel} adalah 0,000. Dikatakan signifikan atau membunyai korelasi apabila r hitung lebih besar dari pada r tabel. Hasil korelasi di atas memiliki f hitung $0,826 > f$ tabel 0,000. Berarti hipotesis dalam penelitian ini diterima artinya kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan (mempunyai korelasi) dengan kemampuan bersosial siswa.



BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian pada beberapa tabel diatas, berikut akan dijelaskan secara umum bagaimana tingkat kecerdasan emosional dan kemampuan bersosial, serta apakah ada hubungan yang terjadi antara kecerdasan emosional dengan kemampuan bersosial pada siswa di MAN 1 Gresik.

A. Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa di MAN 1 Gresik

Kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan dalam mengatur gejolak emosi dan fikiran yang terjadi di dalam diri dan kemampuan dalam membangun hubungan baik dengan orang lain. Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.⁷⁹

Dalam penelitian ini, diperoleh hasil yang sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah di paparkan pada bab 1 yaitu mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa di MAN 1 Gresik. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan program *SPSS 20.00*, dapat diketahui bahwa sebagian besar tingkat kecerdasan emosional siswa

⁷⁹ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum, Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2001), hlm. 89

di MAN 1 Gresik ini berada pada kategori cukup. Hal ini dapat diketahui dari data penelitian yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat 67 orang atau setara dengan presentase 76% yang berada pada kategori cukup. Lalu presentase 15% dengan jumlah siswa 13 orang berada dalam kategori baik. Sedangkan 8 orang siswa berada dalam kategori yang kurang dengan presentase 9%.

Dapat dijelaskan bahwa mayoritas siswa dengan kecerdasan emosional cukup itu memiliki kemampuan dalam mengatur emosi diri dan menjaga hubungan dengan siswa lain. Hal ini dapat digambarkan dengan mereka mulai dapat mengenali seperti apa gejala emosi yang sedang terjadi di dalam dirinya. Namun sesekali dalam kesehariannya mereka terlihat masih kesulitan dalam mengontrol emosi diri. Selain itu para siswa sudah mampu dan memiliki cara untuk menjaga dan mengembalikan keadaan emosi mereka ke dalam kondisi yang baik. Baik itu dengan memilih curhat/bercerita dengan teman terdekatnya.

Bahkan ada pula yang memilih dengan menyibukkan diri ke dalam kegiatan ekstra kurikuler (Ekskul). Kemudian dalam hal Motivasi diri, terlihat mayoritas siswa mengungkapkan bahwa mereka terkadang merasa kurang semangat dengan alasan berbagai macam. Mulai dari teman yang dirasa kurang bisa membantu dalam pelajaran sampai guru yang menurut mereka kurang jelas dalam mengajarkan materi di kelas.

Sedangkan dalam menjaga hubungan dengan siswa yang lain, mayoritas siswa dengan kecerdasan emosional cukup dapat lebih menyaring kata-kata yang mereka ucapkan dan sekiranya tidak menyinggung perasaan lawan bicara. Namun dalam rentang waktu tertentu kemampuan mereka ini terlihat masih belum stabil. Karena dalam pengamatan peneliti, sesekali terlihat lawan bicara merasa kurang nyaman dan tersinggung dengan apa yang diungkapkan oleh siswa lain. Begitu pula kekurangan-kekurangan tersebut terlihat dari beberapa orang siswa yang suka melontarkan atau mengucapkan kata-kata kasar yang tujuannya sebenarnya hanya sebagai canda. Namun tidak semua siswa mampu menerima hal tersebut.

Jika dilihat dari sisi siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik. Mereka memiliki kecenderungan berorientasi kehidupan pada lingkungan pertemanan antar siswa. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Patton, bahwa hubungan dengan teman kelompok dapat membentuk pola emosi dalam diri siswa. Hal ini dapat terlihat pada siswa dengan tidak melampiaskan keadaan emosi tersebut pada siswa lain disekitarnya.

Selain itu juga, siswa dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung sangat disukai dan dibutuhkan oleh lingkungan sekitarnya. Karena mereka mampu membina dan menjaga hubungan baik dengan cara berkata-kata yang baik dan berkata yang menyenangkan lawan bicara, mampu memahami kondisi siswa yang lain dan tidak mudah tersinggung apalagi marah terhadap apa saja yang diucapkan siswa lain kepada dirinya.

Hal ini dirasakan oleh siswa yang lain cukup untuk membuat situasi hubungan pertemanan di dalam sekolah menjadi lebih menyenangkan dan kondusif. Seperti yang diungkapkan oleh Hutagalung, menyatakan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan memaknai suatu hubungan dengan nyaman sehingga tidak menimbulkan emosi diri, dan mampu mengatasi emosi yang ada di dalam diri. Lebih peka terhadap lingkungan, dapat menahan diri, bersikap empati sehingga membuat orang lain merasa nyaman, dan memiliki hubungan atau relasi yang baik dengan semua orang.

Daniel Goleman pun menjelaskan ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik adalah memiliki kemampuan memotivasi diri, dapat mengendalikan dorongan-dorongan hati, mampu mengatur suasana hati dan mampu berempati terhadap orang lain. Sebaliknya pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional dalam kategori rendah itu rata-rata adalah siswa yang cenderung bermasalah dengan dirinya dan dengan lingkungan pertemanannya.⁸⁰

Karena mereka cenderung memiliki sikap dan karakter yang egois dan tidak mau mengerti dengan orang lain. seperti halnya kurang mau dan mampu untuk menjaga perkataan yang notabene bisa jadi sangat menyinggung siswa lain, hingga akhirnya banyak siswa yang tidak menyukai pribadi dari siswa tersebut dan cenderung banyak menghindar

⁸⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 110

untuk berinteraksi. Siswa seperti ini sebenarnya memiliki kekurangan kemampuan dan pengalaman dalam menjalin interaksi dengan orang lain.

Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Balson, bahwa seluruh perilaku seseorang seperti bahasa, permainan emosi, dan ketrampilan dipelajari dan dikembangkan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.⁸¹

Berdasarkan teori tersebut dapat diambil makna bahwa pembentukan kecerdasan emosional membutuhkan banyak pengalaman agar menjadi lebih matang.

B. Tingkat Kemampuan Bersosial Siswa di MAN 1 Gresik

Menurut Soekanto, manusia senantiasa memiliki naluri yang kuat untuk hidup bersama dengan sesamanya. Semenjak dilahirkan manusia sudah memiliki naluri untuk hidup berkawan sehingga dia disebut *social animal*. Sebagai *social animal* manusia mempunyai naluri yang disebut *gregorinousness* atau selalu ingin untuk hidup berkelompok. Oleh karena itu untuk memenuhi naluri dalam rangka selalu hidup berkawan maka manusia melakukan suatu proses interaksi sosial.⁸²

Interaksi sosial menurut Bonner, merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, dimana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah atau mempengaruhi individu lain atau sebaliknya.⁸³ Begitu pula

⁸¹ Maurice Balson, *Menjadi Orang Tua yang Sukses*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1999), hlm. 57

⁸² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 43

⁸³ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi Offset,

yang terjadi pada lingkup penelitian MAN 1 Gresik. Setiap siswa selalu melakukan interaksi sosial antar sesama siswa dan lingkungannya.

Namun dalam kesehariannya, terlihat perbedaan tingkat kemampuan interaksi sosial antara siswa satu dengan siswa yang lain. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ditemukan hasil tentang kemampuan bersosial yang dimiliki oleh siswa di MAN 1 Gresik. Hasil penelitian ini mampu menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian tentang membuktikan tingkat interaksi sosial yang ada pada siswa di MAN 1 Gresik.

Menurut data yang telah dipaparkan diatas dikategorikan menjadi tiga tingkatan yaitu kurang, cukup dan baik. Diketahui bahwa tingkat baik interaksi sosial siswa pada kategori 9% dengan jumlah 8 responden. kategori cukup 86% dengan jumlah 76 responden dan pada tingkat kurang dengan prosentase 5% dengan responden 4.

Jika dilihat dari hasil penelitian, maka menunjukkan sebagian besar kemampuan siswa dalam melakukan interaksi sosial berada pada tingkatan menengah atau cukup. Dalam kategori cukup digambarkan bahwa pada setiap interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa, mereka melakukan interaksi dengan wajar. Mereka berusaha untuk tetap berinteraksi dengan semua siswa tanpa memilih dan membedakan pertemanan. Namun mereka tetap cenderung memilih menjalin komunikasi dengan siswa yang memiliki penampilan yang rapi dan teratur. Karena mereka beranggapan bahwa rapi adalah simbol dari siswa yang baik dalam berteman.

Selain itu, masih ada beberapa dari siswa tersebut yang memilih mengabaikan temannya dan cenderung untuk segera menyudahi pembicaraan apabila dirasa kurang asik untuk terlibat dalam pembicaraan. Namun jika dilihat dari cara mereka bekerja sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan kelompok dapat dikatakan baik, meskipun ada beberapa yang tetap pemilih dalam berteman. Siswa memiliki motivasi dan semangat tersendiri ketika mereka bekerja bersama-sama. Seperti halnya siswa aktif dalam memberikan saran dan masukan dalam menuntaskan suatu tugas dalam kelompok. Dan terlihat sangat sedikit siswa yang memilih menjadi pasif dalam kegiatan berkelompok.

Jika dilihat pada siswa yang memiliki interaksi sosial dalam kategori baik, ciri-ciri yang sangat kentara yaitu seperti mereka sangat nyaman dan tidak pemilih dalam menjalin interaksi sosial dengan siapa saja. Siswa seperti ini bahkan dapat diterima oleh berbagai macam karakter siswa, mulai dari siswa yang periang hingga siswa yang pendiam sekalipun. Selain itu siswa yang memiliki kemampuan interaksi yang baik dapat menjadi pendengar sekaligus dapat memberi respon jawaban yang menyenangkan bagi siswa yang lain tanpa harus menyinggung dan menimbulkan permasalahan. Karena mereka lebih mementingkan menjaga perasaan lawan bicara. Dan memiliki sikap aktif dan inspiratif dalam pertemanan dan dalam konteks bekerja sama dengan siswa yang lain.

Hal ini menjadi sebaliknya pada siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial kurang. Mereka cenderung gagal dalam menjalin interaksi sosial dengan siswa yang lain, karena bisa disebabkan dia memiliki sifat yang sangat pendiam dan tidak percaya diri. Selain itu memiliki sifat egois yang tinggi hingga apapun selalu mementingkan dirinya terlebih dahulu. Hingga perkataan pun seringkali tidak mengenakan untuk didengar bagi teman-temannya. Dan tidak jarang ia juga mudah tersinggung hingga menimbulkan masalah.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Rosyid selaku Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak bahwa *“Permasalahan-permasalahan tersebut terjadi kadang-kadang antar sesama siswa dengan skala yang berbeda. Permasalahan dengan skala kecil hanya sekedar adu mulut yang penyebabnya salah paham. Sedangkan jika sudah masuk skala besar yang mengharuskan pihak guru untuk turun tangan melerai biasanya seperti perkelahian antar sesama siswa laki-laki”*.

Oleh karena itu diharapkan adanya kesadaran pada setiap siswa untuk menghargai orang lain dalam setiap interaksi yang dilakukan dan turut mampu menahan gejolak emosi agar tidak terjadi perselisihan. Menurut Soekanto Interaksi sosial yang baik akan mendorong seseorang untuk lebih peduli terhadap keadaan sekitarnya dan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.⁸⁴

⁸⁴ Soerjono Soekanto, *Op.Cit*, hlm. 38

Apabila Komunikasi atau interaksi telah terjalin, maka akan ditemukan beberapa perubahan yang terjadi pada diri siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Indah Pratiwi yaitu bagi siswa yang mampu berinteraksi sosial dengan baik adalah seseorang yang senang dengan kegiatan berkelompok, tertarik berkomunikasi dengan orang lain, peka terhadap keadaan sekitar, senang bekerja sama, dan mudah beradaptasi. Sedangkan bagi siswa yang tidak mampu berinteraksi dengan baik, maka mereka mengalami ketidaknyamanan kondisi jiwa dan prestasi belajar siswa itu sendiri.

Siswa tersebut juga akan sulit diterima dalam lingkungannya. Sulit bekerja sama dalam kelompok, lebih suka menyendiri, dan cenderung malu-malu dan sulit mengemukakan pendapat

C. Korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Bersosial

Remaja pada penelitian ini digambarkan adalah siswa yang menduduki bangku pendidikan Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Memasuki masa remaja, pada umumnya mereka mengalami perubahan dan pertumbuhan tertentu yang terjadi di dalam dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh Rochmah bahwa masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya,

seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis.

Dari perkembangan emosi yang mulai tumbuh, maka sudah sewajarnya dibutuhkan tempat penyaluran emosi yang tepat, yang digambarkan berupa ketertarikan untuk lebih mengenal lingkungannya yaitu dengan cara bersosialisasi dengan orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Zainun yaitu masa remaja merupakan masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-teman sebaya dan dalam rangka menghindari hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Jadi dapat dikatakan di fase inilah pengaruh lingkungan interaksi sosial di lingkungan pertemanan antar sesama siswa memberikan dampak dan pengaruh yang sangat besar bagi diri remaja terutama dari aspek emosinya.⁸⁵

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara variabel kecerdasan emosional dengan kemampuan bersosial didapatkan skor signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang artinya ada hubungan positif yang signifikan antara variabel kecerdasan emosional dengan variabel interaksi sosial. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa MAN 1 Gresik, maka semakin tinggi pula tingkat interaksi sosialnya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan emosional maka semakin rendah interaksi sosialnya.

⁸⁵ Zainun, *Faktor Penyebab Perilaku Agresi*. www.e-psikologi.com. 12-Juni-2008

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Albin bahwa emosi memepererat hubungan dengan orang lain dalam berbagai cara, melalui pembicaraan, melalui sentuhan, melalui pandangan mata, dan melalui emosi-emosi yang kita nyatakan. Namun, Tidak hanya variabel bebas saja yang memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. Interaksi sosial disini sebagai variabel terikat juga mempunyai andil atau timbal balik dalam memberikan pengaruhnya terhadap variabel bebas, kecerdasan emosional.⁸⁶

Seperti hal nya yang terlihat pada lokasi penelitian bagi siswa yang memiliki kecerdasan emosional dalam tingkat cukup dan baik, kesehariannya di sekolah dalam menjalin interaksi menjadi sangat baik. Karena mereka melakukan interaksi dengan cara yang santun dan mampu menjaga sikap dan kondisi emosi lawan bicara. Selain itu saat memiliki masalah, mereka melakukan penyelesaian melalui berfikir dengan kepala dingin tanpa menggunakan emosi dan kekerasan baik verbal maupun non-verbal yang dapat berakibat buruk bagi hubungannya dengan siswa yang lain.

Biasanya siswa yang memiliki kemampuan kecerdasan emosional dan kemampuan bersosial yang baik terlihat lebih menonjol dibandingkan yang lain. Terlihat jelas dengan mereka yang mudah dikenali dan mudah akrab dengan semua karakter siswa di sekolah tersebut. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Mu'tadin bahwa remaja yang memiliki kecerdasan emosi

⁸⁶ Rochmah, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 24

dapat menjalankan kehidupan sosialnya dengan baik, tidak mudah stress, dan menjadi teman yang diinginkan di dalam masyarakat.

Selain itu demi meminimalisir konflik yang ada, maka kecerdasan emosional dibutuhkan untuk memperkuat diri dan mendukung proses interaksi sosial dengan siswa yang lain. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Nurita bahwa kecerdasan emosional berpengaruh pada cara seseorang dalam menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan keluarga, pekerjaan, maupun interaksi dengan lingkungan sosialnya. Selain itu, adanya keuntungan yang didapat apabila siswa memiliki kecerdasan emosional yang baik seperti yang diungkapkan oleh Gottman bahwa remaja yang belajar mengenali dan menguasai emosinya akan menjadi lebih percaya diri, lebih sehat secara fisik dan psikis dan cenderung akan menjadi orang yang sehat secara emosi.

Jadi dapat disimpulkan apabila kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa dalam kategori yang baik atau mengalami perubahan menuju arah yang baik, maka interaksi sosialnya pun akan mengalami perubahan ke arah yang baik pula. Dalam penelitian ini, kecerdasan emosional dan interaksi sosial siswa mayoritas masih berada dalam kategori sedang dan tidak menutup kemungkinan bahwa ada kecenderungan atau potensi untuk berubah memasuki kategori yang baik.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menganalisa dan membahas Paparan Data dan Hasil Penelitian pada Bab IV serta Pembahasan yang ada di Bab V, maka kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian yang berjudul “Korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Bersosial Siswa di MAN 1 Gresik” adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan Identifikasi tingkat Kecerdasan Emosional, diketahui bahwa rata-rata siswa yang ada di kelas X dan XI MAN 1 Gresik memiliki Kecerdasan Emosional yang cukup baik atau berada dalam kategori sedang. Rinciannya adalah Sebanyak 67 siswa dengan prosentase sebesar 76% memiliki tingkat Kecerdasan Emosional yang berada pada kategori sedang, kemudian 13 siswa dengan prosentase sebesar 15% memiliki tingkat Kecerdasan Emosional yang masuk pada kategori baik, serta sisanya yaitu sebanyak 8 siswa dengan prosentasi sebesar 9% masuk pada kategori tingkat Kecerdasan Emosional yang masih kurang.

2. Berdasarkan Identifikasi tingkat Kemampuan Bersosial, diketahui bahwa rata-rata siswa yang ada di kelas X dan XI MAN 1 Gresik memiliki Kemampuan Bersosial yang cukup baik atau berada dalam kategori sedang. Rinciannya adalah Sebanyak 76 siswa dengan prosentase sebesar 86% memiliki tingkat Kemampuan Bersosial yang berada pada kategori sedang, kemudian 8 siswa dengan prosentase sebesar 9% memiliki tingkat Kemampuan Bersosial yang masuk pada kategori baik, serta sisanya yaitu sebanyak 4 siswa dengan prosentasi sebesar 5% masuk pada kategori tingkat Kemampuan Bersosial yang masih kurang.
3. Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa “Terdapat Korelasi yang positif antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Bersosial Siswa di MAN 1 Gresik”. Variabel Kecerdasan Emosional memiliki Korelasi yang positif dengan Variabel Kemampuan Bersosial pada Siswa di MAN 1 Gresik, dengan ditunjukkan melalui nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,826 yang berarti memiliki kekuatan hubungan dalam level Korelasi Sempurna. Sedangkan nilai *Signifikansi* yang didapat adalah sebesar 0,000 karena nilai $0,000 < 0,05$ maka artinya terdapat hubungan ke arah positif antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Bersosial Siswa .

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian pada “Korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Bersosial Siswa di MAN 1 Gresik”, peneliti menyampaikan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan kepada beberapa pihak yang bersangkutan, yaitu:

1. Bagi Pihak Sekolah (MAN 1 Gresik)

Dalam rangka pengembangan kemampuan kecerdasan emosional dan kemampuan bersosial, sekolah dapat memfasilitasi dan lebih mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler. Fokus kegiatan diharapkan menitik beratkan pada hubungan dan komunikasi yang diharapkan dapat terjalin antar siswa seperti kerja sama dalam menyelenggarakan suatu kegiatan, dan bisa juga membentuk kelompok-kelompok diskusi pelajaran. Hal ini diharapkan sebagai awal untuk dapat lebih memacu siswa agar lebih berani dalam melatih kemampuan bersosial dan kecerdasan emosional mereka.

Selain itu pentingnya pihak sekolah mengadakan pertemuan dengan wali / orang tua murid, hal ini bertujuan untuk memberikan pengajaran dan pengertian tentang pentingnya seorang anak / siswa memiliki sikap atau perilaku yang baik dalam hubungannya dengan diri sendiri dan bersosial dengan seluruh warga sekolah. Karena berawal dari memiliki kemampuan dalam bersosial yang baik maka akan timbul kehidupan bersosial di sekolah dengan iklim dan kondisi yang baik pula. Hal ini secara tidak langsung diharapkan akan menunjang proses

interaksi sesama siswa dan proses belajar mengajar. Jadi peran pihak guru dan kepala madrasah yaitu memberikan pesan nyata kepada orang tua siswa dengan cara meminta untuk tetap memberikan pengarahan dan pengawasan kepada siswa selama berada di rumah.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran bagi penelitian selanjutnya berdasarkan pada beberapa kendala dan keterbatasan penelitian ini, yaitu:

- a. Penelitian ini hanya melibatkan sebagian dari total populasi yang direncanakan untuk diteliti. Hal ini dikarenakan waktu penelitian yang kurang sinkron dengan acara atau agenda sekolah sebagai lokasi penelitian ini. Pada saat itu kebetulan siswa kelas XII sudah tidak memiliki jam belajar mengajar yang efektif, karena para siswa kelas XII sudah mulai melaksanakan bimbingan belajar untuk mempersiapkan Ujian Nasional, sehingga peneliti hanya mengambil sampel pada kelas X dan XI. Oleh karena itu penelitian selanjutnya diharapkan agar lebih memperhatikan jadwal agenda sekolah yang bersangkutan agar mampu mencakup semua populasi.
- b. Penelitian ini hanya menggunakan 1 variabel bebas dan 1 variabel terikat. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan untuk menambah beberapa variabel lain yang kemungkinan masih berhubungan dengan variabel kecerdasan emosional dan variabel kemampuan bersosial. Hal ini ditujukan agar penelitian-penelitian psikologi pendidikan dapat terwakilkan dan tergambarkan dengan lebih jelas

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu. 2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Agustian, Ary Ginanjar & Ridwan Mukri. 2007. *ESQ For Teens*. Jakarta: PT. Arga Publishing
- Agustian, Ary Ginanjar. 2003. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (The ESQ Way 165)*. Jakarta: Arga
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Asrori, Ahmad. “Hubungan Kecerdasan Emosi dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Kelas VIII Program Akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta”, *Skripsi*, Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009
- Balcon, Maurice. 1999. *Menjadi Orang Tua yang Sukses*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Chubba, Datsratul. “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Wachid Hasyim Surabaya”, *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2007
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- Djati, Pantja & Khusaini. *Kajian Terhadap Kepuasan Kompensasi, Komitmen Organisasi, dan Prestasi Kerja. Jurnal Manajemen & Kewirausahaan. Vol. 5, No.1, Maret 2003*
- Duwi, Priyon. 2008. *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: Buku Kita
- Faturochman. 2009. *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka
- File Sekolah diperoleh dari Staff Tata Usaha MAN 1 Gresik, tanggal 1 Mei 2019
- Ghazali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghoni, Djunaidi & Fauzan Al-Manshur. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Malang: UIN Press
- Goleman, Daniel. 2004. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

- Goleman, Daniel. 1999. *Working with Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books
- Gottman J. 1997. *Kiat-Kiat Membesarkan Anaka yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
- Gulo. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia
- Hajar, Ibnu. 1996. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada
- Hanurawan, Fattah. 2012. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Hurlock E. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
- Kamus besar bahasa indonesia
- Kusumah, Sudjana. 2000. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Masfufah, Khozinatun. "Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Akhlak Siswa SMP Negeri 3 Tangerang Selatan", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014
- Mayer, Salovey & Caruso. 2002. *Emotional Intelligence Test (MSCEIT)*. Toronto Ontario: Multi Helath Systems
- Mu'tadin, Zainul. *Mengenal Kecerdasan Emosional Remaja*, Artikel diakses pada 12 Agustus 2014 dari <http://www.e-psikologi.com/remaja/250102.htm>
- Muhaimin, Akhmad. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Pada Anak*. Yogyakarta: Ruzz Media
- Mujib, Abdul & Juzuf Mudzakir. 2002. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ngermanto, Agus. 2002. *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum (Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis)*. Bandung: Nuansa
- Nisfiannor, Muhammad. 2009. *Pendekatan Statistik Modern untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Nurdin, Ali. 2006. *Quranic Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga

- Purwakanta, Hasan & Aliah. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Riadi, Edi. 2015. *Statistika Penelitian (Analisis Manual dan IBM SPSS)*. Jakarta: CV. Andi Offset
- Ritonga, Ferdiansyah & Ivan Aries Setiawan. 2011. *Analisis jalur (Path Analysis) dengan menggunakan Program AMOS*. Tangerang: Graha Ilmu
- Rochmah. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Teras
- Santoso, Slamet. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Setiani, Tita. "Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Penerapan Metode Simulasi pada Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri Pakem 2 Sleman", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, V Wiratna. 2008. *Belajar Mudah SPSS untuk Penelitian Skripsi, Disertasi, Thesis & Umum*. Yogyakarta: Global Media Informasi
- Sulaiman, Ismail & Yusof R. Kecerdasan Emosi Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah: Aplikasinya dalam Membentuk Akhlak Remaja, *Online Journal of Islamic Education*
- Syah, Muhammad. 1995. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Utsman, Fathurrochman. 2013. *Panduan Statistika Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press
- Vander, James Zanden W. 1998. *The Social Experience An Introduction to Sociology*. New York: Random House
- Yatim, Riyanto. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media group
- Zainun, *Faktor Penyebab Perilaku Agresi*. www.e-psikologi.com. 12-Juni-2008

Lampiran 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Cajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://fitk.uin-malang.ac.id, email: fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 1097 /Un.03.1/TL.00.1/04/2019
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

23 April 2019

Kepada
Yth. Kepala MAN 1 Gresik
di
Gresik

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Fuadiyah Luthiyah
NIM : 15110212
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2018/2019
Judul Skripsi : Korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Bersosial Siswa di MAN 1 Gresik
Lama Penelitian : April 2019 sampai dengan Juni 2019 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

Lampiran 2



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 GRESIK
Jalan Raya Bungah 46, Telp. (031) 3949544, Fax (031) 3949544 Gresik 61152
Website : www.man-gresik.sch.id email : mangresik@kemenag.go.id
NSM : 131135250001 NPSN : 20580204

SURAT KETERANGAN
Nomor : B-446/Ma.13.19.01/ PP.00.6/4/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **MASFUFAH, M.Pd.**
NIP : 196906041994032003
Pangkat/ gol. ruang : Pembina / IV/a
Jabatan : Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Gresik
Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **FUADIYATUL LUTHFIYAH**
NIM : 15110212
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Adalah benar-benar telah melaksanakan Penelitian di MAN 1 Gresik pada tanggal 11 Februari – 30 April 2019 sebagai kelengkapan penyusunan skripsi dengan judul "KORELASI ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KEMAMPUAN BERSOSIAL SISWA DI MAN 1 GRESIK"

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gresik, 3 Mei 2019


Kepala
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 GRESIK
REPUBLIK INDONESIA
Masrufah

Lampiran 3

Lampiran 3

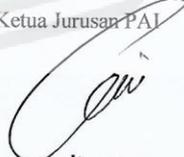
BUKTI KONSULTASI

Nama : Fuadiyah Luthfiyah
NIM : 15110212
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Bersosial Siswa di MAN 1 Gresik
Dosen Pembimbing : Dr. Marno, M.Ag

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf
1.	Senin, 3 September 2018	Pengajuan Judul dan ACC	
2.	Rabu, 29 Oktober 2018	BAB I, II, dan III	
3.	Senin, 26 November 2018	Revisi BAB I, II, dan III	
4.	Jum'at, 15 Maret 2019	Konsultasi Angket	
5.	Selasa, 16 April 2019	BAB I – V	
6.	Senin, 20 Mei 2019	Revisi BAB I – V	
7.	Rabu, 29 Mei 2019	BAB I – VI	
8.	Selasa, 11 Juni 2019	Revisi BAB I – IV dan ACC	

Malang, 11 Juni 2019

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI


Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

ANGKET KORELASI ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
KEMAMPUAN BERSOSIAL SISWA DI MAN 1 GRESIK

Nama :

Kelas :

Jenis Kelamin :

Usia :

Petunjuk Pengisian

1. Bacalah baik-baik setiap butir pernyataan dan alternatif jawaban
2. Isilah semua butir pernyataan dan jangan sampai ada yang terlewatkan
3. Pilih alternatif jawaban yang sesuai dengan pendapat dan keadaan anda
4. Berilah tanda (V) pada alternatif jawaban yang dipilih
5. Alternatif jawaban adalah :
 - a. SS : Sangat Setuju
 - b. S : Setuju
 - c. TS : Tidak Setuju
 - d. STS : Sangat Tidak Setuju

Lampiran 4

Angket Variabel Kecerdasan Emosional

No	Pernyataan	Jawaban			
		STS	TS	S	SS
1	Saya mengetahui perasaan saya ketika sedang Marah, Sedih, dan Bahagia				
2	Ketika Marah, saya memiliki cara tersendiri untuk mengembalikan perasaan saya menjadi tenang kembali				
3	Saya Memiliki cara tertentu untuk mencegah rasa marah pada diri saya yang disebabkan oleh perilaku teman				
4	Meski sedang marah, saya mampu mengontrol kemarahan				
5	Saya tetap menunjukkan senyuman di depan teman-teman meskipun dalam keadaan sedih				
6	Saya selalu menumpuk kepercayaan diri untuk bisa bergaul dengan siapa saja				
7	Saya adalah pribadi yang menyenangkan dan memiliki banyak teman				
8	Saat merasa sedih dan marah, saya meredakannya dengan beribadah dan berdo'a				
9	Saya melakukan hobi / sesuatu yang disukai agar hati merasa senang dan bahagia				
10	Saya tetap semangat meskipun tidak menerima banyak dukungan dari teman-teman				
11	Saya memiliki keyakinan untuk tetap bangkit saat mengalami berbagai macam masalah				
12	Saya kurang bersemangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari				
13	Saya memiliki satu kemampuan dalam bidang akademik / non akademik yang dapat saya banggakan				
14	Saya mampu menerima pendapat orang lain walaupun berbeda dengan pemikiran saya				
15	Saya siap menerima kritik yang diberikan orang lain kepada saya				
16	Saya mampu memahami perasaan teman dengan baik				
17	Ketika teman saya sedang bersedih, saya selalu siap untuk menghibur mereka				
18	Saya mau mendengarkan saat teman menceritakan masalah yang sedang dialaminya				

19	Saya gemar memberikan solusi dan nasehat kepada teman yang memiliki masalah				
20	Ketika memiliki uang saku lebih, saya akan berbagi dengan teman saya				
21	Saya siap bekerja sama dengan siapapun jika diminta untuk mengerjakan suatu tugas				
22	Saya tidak malu untuk mengakui kesalahan saya dan akan langsung meminta maaf				
23	Saya tidak sungkan untuk memulai pembicaraan dengan orang yang baru saya kenal				
24	Saya percaya diri jika ditunjuk untuk memimpin teman sekelas				
25	Saya merasa canggung dan lebih memilih berdiam diri daripada mencoba berbicara dengan teman				



Lampiran 5*Angket Variabel Kemampuan Bersosial*

No	Pernyataan	Jawaban			
		STS	TS	S	SS
1	Saya merasa nyaman berinteraksi dengan teman yang memiliki kesan rapi dan teratur				
2	Saya bisa menerima dan berbicara dengan teman-teman tanpa memandang mereka dari perbedaan usia, jenis kelamin, dan ras				
3	Saya ingin berbicara lagi di lain waktu dengan teman yang memiliki sikap / perilaku yang menyenangkan				
4	Saya segera mengakhiri pembicaraan dengan teman yang kurang ramah menurut saya				
5	Saya menggunakan bahasa yang mudah dipahami saat berbicara dengan teman				
6	Saya mudah memahami apa yang diungkapkan orang lain				
7	Saya selalu menyesuaikan apa yang saya bicarakan sesuai dengan seperti apa perilaku, keadaan, sikap teman saya				
8	Saya berusaha untuk berbicara tentang hal atau sesuatu yang baik				
9	Saya bersedia jika diminta untuk menghibur teman yang sedang bersedih				
10	Saya lebih memperdulikan diri saya sendiri daripada memperhatikan orang lain				
11	Saya menunggu teman lain berinisiatif membantu, baru kemudian saya ikut membantu				
12	Saya menyadari apabila ada teman yang kesusahan				
13	Saya bersemangat saat ada pekerjaan yang dapat dikerjakan bersama dengan teman-teman				
14	Saya aktif memberikan bantuan berupa saran dan tenaga saat ada pekerjaan kelompok				
15	Saya ikhlas membantu tanpa meminta imbalan apapun				
16	Saya memilih tidak membantu apabila teman tersebut tidak saya sukai				

Lampiran 6

Distribusi Frekuensi Item Kecerdasan Emosional (X)

No. Item	Item	Opsi	Jumlah	
			F	%
1	Saya mengetahui perasan saya ketika sedang Marah, Sedih, dan Bahagia	a. Sangat Setuju	3	4
		b. Setuju	1	1
		c. Tidak Setuju	41	48
		d. Sangat Tidak Setuju	40	47
2	Ketika Marah, saya memiliki cara tersendiri untuk mengembalikan perasaan saya menjadi tenang kembali	a. Sangat Setuju	3	4
		b. Setuju	2	2
		c. Tidak Setuju	47	55
		d. Sangat Tidak Setuju	33	39
3	Saya Memiliki cara tertentu untuk mencegah rasa marah pada diri saya yang disebabkan oleh perilaku teman	a. Sangat Setuju	2	2
		b. Setuju	5	6
		c. Tidak Setuju	57	67
		d. Sangat Tidak Setuju	21	25
4	Meski sedang marah, saya mampu mengontrol kemarahan	a. Sangat Setuju	4	5
		b. Setuju	17	20
		c. Tidak Setuju	48	56
		d. Sangat Tidak Setuju	16	19
5	Saya tetap menunjukkan senyuman di depan teman-teman meskipun dalam keadaan sedih	a. Sangat Setuju	2	2
		b. Setuju	4	5
		c. Tidak Setuju	36	42
		d. Sangat Tidak Setuju	43	51
6	Saya selalu menumpuk kepercayaan diri untuk bisa bergaul dengan siapa saja	a. Sangat Setuju	2	2
		b. Setuju	7	8
		c. Tidak Setuju	57	67
		d. Sangat Tidak Setuju	19	23

7	Saya adalah pribadi yang menyenangkan dan memiliki banyak teman	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju	- 7 55 23	- 8 65 27
8	Saat merasa sedih dan marah, saya meredakannya dengan beribadah dan berdo'a	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju	2 6 47 30	2 7 55 36
9	Saya melakukan hobi / sesuatu yang disukai agar hati merasa senang dan bahagia	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju	2 9 31 43	2 11 36 51
10	Saya tetap semangat meskipun tidak menerima banyak dukungan dari teman-teman	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju	2 6 59 18	2 7 70 21
11	Saya memiliki keyakinan untuk tetap bangkit saat mengalami berbagai macam masalah	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju	2 3 48 32	2 4 56 38
12	Saya kurang bersemangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju	20 50 12 3	23 59 14 4
13	Saya memiliki satu kemampuan dalam bidang akademik / non akademik yang dapat saya banggakan	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju	1 6 54 24	1 7 64 28
14	Saya mampu menerima pendapat orang lain walaupun	a. Sangat Setuju b. Setuju	2 3	2 4

	berbeda dengan pemikiran saya	c. Tidak Setuju	58	68
		d. Sangat Tidak Setuju	22	26
15	Saya siap menerima kritik yang diberikan orang lain kepada saya	a. Sangat Setuju	2	2
		b. Setuju	3	4
		c. Tidak Setuju	55	65
		d. Sangat Tidak Setuju	25	29
16	Saya mampu memahami perasaan teman dengan baik	a. Sangat Setuju	2	2
		b. Setuju	7	8
		c. Tidak Setuju	57	67
		d. Sangat Tidak Setuju	19	23
17	Ketika teman saya sedang bersedih, saya selalu siap untuk menghibur mereka	a. Sangat Setuju	2	2
		b. Setuju	1	1
		c. Tidak Setuju	54	64
		d. Sangat Tidak Setuju	28	33
18	Saya mau mendengarkan saat teman menceritakan masalah yang sedang dialaminya	a. Sangat Setuju	2	2
		b. Setuju	1	1
		c. Tidak Setuju	43	51
		d. Sangat Tidak Setuju	39	46
19	Saya gemar memberikan solusi dan nasehat kepada teman yang memiliki masalah	a. Sangat Setuju	2	2
		b. Setuju	12	14
		c. Tidak Setuju	46	54
		d. Sangat Tidak Setuju	25	30
20	Ketika memiliki uang saku lebih, saya akan berbagi dengan teman saya	a. Sangat Setuju	3	4
		b. Setuju	23	27
		c. Tidak Setuju	52	61
		d. Sangat Tidak Setuju	7	8
21	Saya siap bekerja sama dengan siapapun jika diminta untuk mengerjakan suatu tugas	a. Sangat Setuju	2	2
		b. Setuju	9	11
		c. Tidak Setuju	51	60
		d. Sangat Tidak Setuju	23	27

22	Saya tidak malu untuk mengakui kesalahan saya dan akan langsung meminta maaf	a. Sangat Setuju	2	2
		b. Setuju	8	9
		c. Tidak Setuju	50	59
		d. Sangat Tidak Setuju	25	30
23	Saya tidak sungkan untuk memulai pembicaraan dengan orang yang baru saya kenal	a. Sangat Setuju	2	2
		b. Setuju	16	19
		c. Tidak Setuju	44	52
		d. Sangat Tidak Setuju	23	27
24	Saya percaya diri jika ditunjuk untuk memimpin teman sekelas	a. Sangat Setuju	5	6
		b. Setuju	30	35
		c. Tidak Setuju	39	46
		d. Sangat Tidak Setuju	11	13
25	Saya merasa canggung dan lebih memilih berdiam diri daripada mencoba berbicara dengan teman	a. Sangat Setuju	18	21
		b. Setuju	43	51
		c. Tidak Setuju	18	21
		d. Sangat Tidak Setuju	6	7

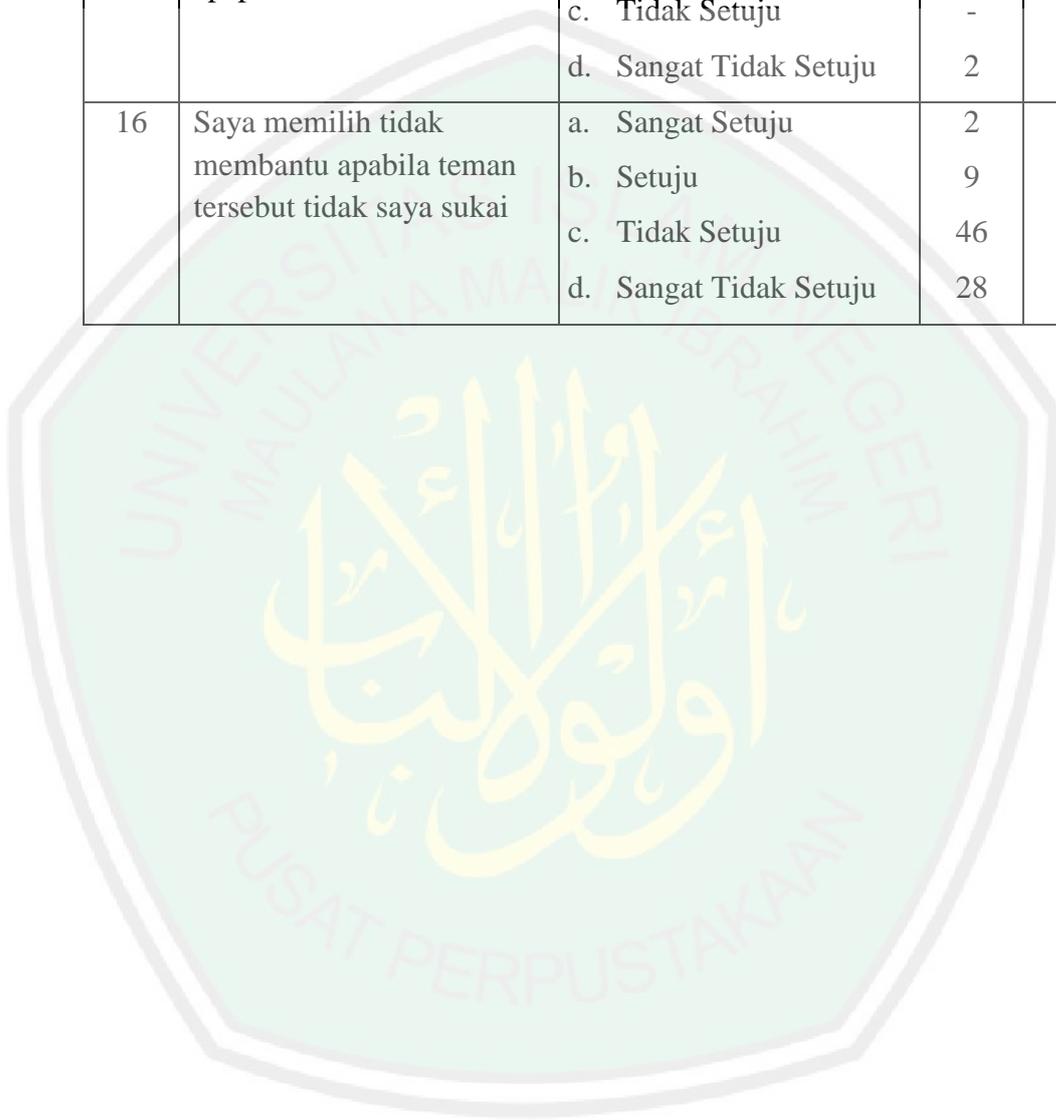
Lampiran 7

Distribusi Frekuensi Item Kemampuan Bersosial (Y)

No. Item	Item	Ops	Jumlah	
			F	%
1	Saya merasa nyaman berinteraksi dengan teman yang memiliki kesan rapi dan teratur	a. Sangat Setuju	36	42
		b. Setuju	45	53
		c. Tidak Setuju	3	4
		d. Sangat Tidak Setuju	1	1
2	Saya bisa menerima dan berbicara dengan teman-teman tanpa memandang mereka dari perbedaan usia, jenis kelamin, dan ras	a. Sangat Setuju	44	52
		b. Setuju	35	41
		c. Tidak Setuju	4	5
		d. Sangat Tidak Setuju	2	2
3	Saya ingin berbicara lagi di lain waktu dengan teman yang memiliki sikap / perilaku yang menyenangkan	a. Sangat Setuju	48	56
		b. Setuju	32	38
		c. Tidak Setuju	3	4
		d. Sangat Tidak Setuju	2	2
4	Saya segera mengakhiri pembicaraan dengan teman yang kurang ramah menurut saya	a. Sangat Setuju	9	11
		b. Setuju	34	40
		c. Tidak Setuju	41	48
		d. Sangat Tidak Setuju	1	1
5	Saya menggunakan bahasa yang mudah dipahami saat berbicara dengan teman	a. Sangat Setuju	28	33
		b. Setuju	53	62
		c. Tidak Setuju	3	4
		d. Sangat Tidak Setuju	1	1
6	Saya mudah memahami apa yang diungkapkan orang lain	a. Sangat Setuju	23	27
		b. Setuju	51	60
		c. Tidak Setuju	11	13
		d. Sangat Tidak Setuju	-	-

7	Saya selalu menyesuaikan apa yang saya bicarakan sesuai dengan seperti apa perilaku, keadaan, sikap teman saya	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju	24 51 8 2	28 60 10 2
8	Saya berusaha untuk berbicara tentang hal atau sesuatu yang baik	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju	35 46 3 1	41 54 4 1
9	Saya bersedia jika diminta untuk menghibur teman yang sedang bersedih	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju	34 43 6 2	40 51 7 2
10	Saya lebih memperdulikan diri saya sendiri daripada memperhatikan orang lain	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju	4 13 42 26	5 15 49 31
11	Saya menunggu teman lain berinisiatif membantu, baru kemudian saya ikut membantu	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju	6 16 44 19	7 19 52 22
12	Saya menyadari apabila ada teman yang kesusahan	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju	25 52 6 2	30 61 7 2
13	Saya bersemangat saat ada pekerjaan yang dapat dikerjakan bersama dengan teman-teman	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju	25 52 6 2	30 61 7 2
14	Saya aktif memberikan bantuan berupa saran dan	a. Sangat Setuju b. Setuju	22 58	26 68

	tenaga saat ada pekerjaan kelompok	c. Tidak Setuju	4	5
		d. Sangat Tidak Setuju	1	1
15	Saya ikhlas membantu tanpa meminta imbalan apapun	a. Sangat Setuju	37	44
		b. Setuju	46	54
		c. Tidak Setuju	-	-
		d. Sangat Tidak Setuju	2	2
16	Saya memilih tidak membantu apabila teman tersebut tidak saya sukai	a. Sangat Setuju	2	2
		b. Setuju	9	11
		c. Tidak Setuju	46	54
		d. Sangat Tidak Setuju	28	33



Lampiran 8

Uji Validitas Variabel Kecerdasan Emosional

		Skor_Total
Item_1	Pearson Correlation	,538
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	88
Item_2	Pearson Correlation	,698
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	88
Item_3	Pearson Correlation	,696
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	88
Item_4	Pearson Correlation	,499
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	88
Item_5	Pearson Correlation	,540
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	88
Item_6	Pearson Correlation	,375
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	88
Item_7	Pearson Correlation	,422
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	88
Item_8	Pearson Correlation	,716
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	88

Item_9	Pearson Correlation	,538
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	88
Item_10	Pearson Correlation	,493
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	88
Item_11	Pearson Correlation	,672
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	88
Item_12	Pearson Correlation	,501
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	88
Item_13	Pearson Correlation	,526
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	88
Item_14	Pearson Correlation	,686
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	88
Item_15	Pearson Correlation	,714
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	88
Item_16	Pearson Correlation	,695
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	88
Item_17	Pearson Correlation	,632
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	88
Item_18	Pearson Correlation	,645
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	88

Item_19	Pearson Correlation	,722
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	88
Item_20	Pearson Correlation	,481
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	88
Item_21	Pearson Correlation	,659
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	88
Item_22	Pearson Correlation	,824
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	88
Item_23	Pearson Correlation	,522
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	88
Item_24	Pearson Correlation	,594
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	88
Item_25	Pearson Correlation	,383
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	88
Total	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	88

Lampiran 9

Uji Validitas Variabel Kemampuan Bersosial

		Skor_Total
Item_1	Pearson Correlation	,548
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	88
Item_2	Pearson Correlation	,744
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	88
Item_3	Pearson Correlation	,599
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	88
Item_4	Pearson Correlation	,320
	Sig. (2-tailed)	,002
	N	88
Item_5	Pearson Correlation	,747
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	88
Item_6	Pearson Correlation	,526
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	88
Item_7	Pearson Correlation	,667
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	88
Item_8	Pearson Correlation	,758
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	88

Item_9	Pearson Correlation	,559
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	88
Item_10	Pearson Correlation	,557
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	88
Item_11	Pearson Correlation	,495
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	88
Item_12	Pearson Correlation	,705
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	88
Item_13	Pearson Correlation	,618
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	88
Item_14	Pearson Correlation	,495
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	88
Item_15	Pearson Correlation	,636
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	88
Item_16	Pearson Correlation	,578
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	88
Total	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	88

Lampiran 10

Uji Reliabilitas Kecerdasan Emosional

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_1	75,34	91,653	,486	,918
Item_2	75,43	89,513	,659	,915
Item_3	75,58	90,292	,662	,915
Item_4	75,84	91,584	,438	,919
Item_5	75,33	91,603	,488	,918
Item_6	75,65	94,300	,319	,921
Item_7	75,56	94,158	,374	,920
Item_8	75,49	89,287	,680	,915
Item_9	75,38	90,973	,480	,918
Item_10	75,63	92,881	,444	,919
Item_11	75,44	90,319	,634	,916
Item_12	75,69	91,824	,443	,919
Item_13	75,55	92,573	,480	,918
Item_14	75,56	90,732	,652	,916
Item_15	75,51	90,115	,681	,915
Item_16	75,64	90,280	,660	,915
Item_17	75,45	91,285	,593	,916
Item_18	75,32	90,748	,605	,916
Item_19	75,60	88,587	,684	,915
Item_20	75,98	92,643	,427	,919
Item_21	75,63	90,214	,619	,916
Item_22	75,57	87,834	,800	,913
Item_23	75,68	91,323	,464	,919
Item_24	76,05	89,791	,539	,917
Item_25	75,85	92,863	,307	,922

Lampiran 11

Uji Reliabilitas Kemampuan Bersosial

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_1	47,6591	37,009	,475	,871
Item_2	47,6364	34,855	,690	,861
Item_3	47,5682	36,202	,525	,869
Item_4	48,6136	38,539	,216	,882
Item_5	47,7841	35,436	,699	,862
Item_6	47,9091	37,210	,451	,872
Item_7	47,8750	35,582	,602	,865
Item_8	47,7045	35,130	,710	,861
Item_9	47,7614	36,460	,477	,871
Item_10	47,9773	35,885	,461	,872
Item_11	48,1364	36,395	,388	,876
Item_12	47,8636	35,475	,648	,863
Item_13	47,8409	36,135	,547	,868
Item_14	47,8409	37,653	,423	,873
Item_15	47,6591	36,319	,573	,867
Item_16	47,8523	36,196	,497	,870

Lampiran 12

Uji Normalitas Variabel Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Bersosial

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kecerdasan Emosional ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Kemampuan Bersosial

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,826 ^a	,682	,678	3,63061

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional

b. Dependent Variable: Kemampuan Bersosial

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2428,221	1	2428,221	184,216	,000 ^b
	Residual	1133,597	86	13,181		
	Total	3561,818	87			

a. Dependent Variable: Kemampuan Bersosial

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,136	3,112		2,936	,004
	Kecerdasan Emosional	,532	,039	,826	13,573	,000

a. Dependent Variable: Kemampuan Bersosial

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	23,5067	61,2976	51,0455	5,28305	88
Residual	-11,52324	8,07356	,00000	3,60969	88
Std. Predicted Value	-5,213	1,941	,000	1,000	88
Std. Residual	-3,174	2,224	,000	,994	88

a. Dependent Variable: Kemampuan Bersosial

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		88
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	3,60968795
	Absolute	,051
Most Extreme Differences	Positive	,048
	Negative	-,051
Kolmogorov-Smirnov Z		,474
Asymp. Sig. (2-tailed)		,978

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 13

Uji Regresi Linier Sederhana

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kecerdasan Emosional ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Kemampuan Bersosial

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,826 ^a	,682	,678	3,63061

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2428,221	1	2428,221	184,216	,000 ^b
	Residual	1133,597	86	13,181		
	Total	3561,818	87			

a. Dependent Variable: Kemampuan Bersosial

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,136	3,112		2,936	,004
	Kecerdasan Emosional	,532	,039	,826	13,573	,000

a. Dependent Variable: Kemampuan Bersosial

Lampiran 14

Uji Analisis Norma Kategorisasi

		Statistics	
		Kecerdasan Emosional	Kemampuan Bersosial
N	Valid	88	88
	Missing	0	0
Mean		78,7386	51,0455
Median		79,0000	52,0000
Mode		75,00	55,00
Std. Deviation		9,92558	6,39847

Kecerdasan Emosional

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
27,00	1	1,1	1,1	1,1
42,00	1	1,1	1,1	2,3
60,00	1	1,1	1,1	3,4
66,00	1	1,1	1,1	4,5
68,00	4	4,5	4,5	9,1
70,00	1	1,1	1,1	10,2
71,00	2	2,3	2,3	12,5
72,00	3	3,4	3,4	15,9
73,00	2	2,3	2,3	18,2
74,00	6	6,8	6,8	25,0
75,00	8	9,1	9,1	34,1
76,00	3	3,4	3,4	37,5
77,00	4	4,5	4,5	42,0
78,00	3	3,4	3,4	45,5
79,00	7	8,0	8,0	53,4
Valid 80,00	5	5,7	5,7	59,1
81,00	4	4,5	4,5	63,6
82,00	2	2,3	2,3	65,9
83,00	4	4,5	4,5	70,5
84,00	2	2,3	2,3	72,7
85,00	3	3,4	3,4	76,1
86,00	4	4,5	4,5	80,7
87,00	1	1,1	1,1	81,8
88,00	3	3,4	3,4	85,2
89,00	6	6,8	6,8	92,0
90,00	3	3,4	3,4	95,5
92,00	1	1,1	1,1	96,6
94,00	1	1,1	1,1	97,7
95,00	1	1,1	1,1	98,9
98,00	1	1,1	1,1	100,0
Total	88	100,0	100,0	

Kemampuan Bersosial

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
21,00	1	1,1	1,1	1,1
27,00	1	1,1	1,1	2,3
37,00	1	1,1	1,1	3,4
43,00	1	1,1	1,1	4,5
44,00	3	3,4	3,4	8,0
45,00	5	5,7	5,7	13,6
46,00	4	4,5	4,5	18,2
47,00	6	6,8	6,8	25,0
48,00	5	5,7	5,7	30,7
49,00	4	4,5	4,5	35,2
50,00	9	10,2	10,2	45,5
51,00	2	2,3	2,3	47,7
52,00	5	5,7	5,7	53,4
53,00	6	6,8	6,8	60,2
54,00	6	6,8	6,8	67,0
55,00	10	11,4	11,4	78,4
56,00	4	4,5	4,5	83,0
57,00	7	8,0	8,0	90,9
58,00	3	3,4	3,4	94,3
59,00	1	1,1	1,1	95,5
60,00	2	2,3	2,3	97,7
62,00	1	1,1	1,1	98,9
63,00	1	1,1	1,1	100,0
Total	88	100,0	100,0	

Valid

Lampiran 15

Uji Korelasi (Hipotesis)

		Correlations	
		Kecerdasan Emosional	Kemampuan Bersosial
Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	1	,826**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	88	88
Kemampuan Bersosial	Pearson Correlation	,826**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	88	88

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 16

Dokumentasi Penelitian



Proses Penyebaran angket pada sampel yang ada di setiap kelas



Proses wawancara dengan siswa MAN 1 Gresik terkait Variabel Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Bersosial





Proses wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PAI di MAN 1 Gresik terkait Variabel Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Bersosial

Lampiran 17

BIODATA MAHASISWA

A. Identitas Mahasiswa

Nama : Fuadiyatul Luthfiyah
NIM : 15110212
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 14 Agustus 1998
Fakultas/Jurusan : FITK/PAI
Tahun Masuk : 2015
Alamat Rumah : Ds. Lowayu, Kec. Dukun, Kab. Gresik

B. Motto

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبُّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

C. Riwayat Pendidikan

2001 – 2004 : RA Muslimat NU Hidayatus Salam Lowayu
2004 – 2010 : MI Hidayatus Salam Lowayu
2010 – 2013 : MTsN Tambakberas Jombang
2013 – 2015 : MA Akselerasi Amanatul Ummah Pacet
2015 – 2019 : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

D. Contact Person

No. Hp : +6281-386-165-989
E-mail : fuadiyatulluthfiyah89@gmail.com

Malang, 11 Juni 2019
Mahasiswa

Fuadiyatul Luthfiyah
NIM. 15110212